



**PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI  
BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING  
DI SMA N 1 PARIANGAN**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh

**MIFTAHUL JANNAH**  
NIM. 14 108 062

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Miftahul Jannah**, NIM. 14 108 062, judul: **“Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Di SMA N 1 Pariangan”**. Memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 01 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Masril, M.Pd., Kons**  
NIP. 19620610 199303 1 002



**Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd**  
NIP. 19670810 199303 2 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis Miftahul Jannah, NIM 14 108 062 berjudul "PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING DI SMA N 1 PARIANGAN", telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 07 Februari 2019.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masri!, M.Pd., Kons NIP.19620610 199303 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	24/02/19
2	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP.19670810 199303 2 002	Pembimbing II/ Penguji IV	22/02/19
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP.19710201 200604 1 016	Penguji I	24/02/19
4	Rina Yulitri, M.Pd NIP.19820716 201503 2 001	Penguji II	24/02/19

Batusangkar, Februari 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Muhrir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 14 108 062  
Tempat/Tanggal Lahir : Tabek / 19 Agustus 1995  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING DI SMA N 1 PARIANGAN”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2019

Yang membuat pernyataan



**Miftahul Jannah**  
**NIM. 14 108 062**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi skripsi yang berjudul "**Peningkatan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Di SMA N 1 Pariangan**". Selanjutnya selawat beserta salam kita mohonkan kepada Allah semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita dikala malam dan pelipur lara dikala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, Wa'ala Ali Muhammad.*

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

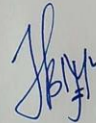
1. Bapak Dr. H. Kasmuri, MA selaku Rektor IAIN Batusangkar.
2. Bapak Dr Sirajul Munir. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Dasril, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling
4. Bapak Dr. Masril, M.Pd, Kons selaku pembimbing I
5. Ibu Dra Fadhilah Syafwar, M.Pd selaku pembimbing II serta menjadi pembimbing akademik penulis selama 4,5 tahun ini.
6. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd dan ibu Rina Yulitri, M.Pd
7. Ayahnda Pusrizal dan ibunda Fifdawalis
8. Abang-abang penulis yaitu Oktarizal Fiardi dan Dodi Resnal Fiardi

9. Keluarga besar yang sudah memberikan semangat baik dalam moril maupun materil kakek, ma mis, ibu helmi, ibuk nofa, om in, serta adik-adik tersayang dzakiyyah, dzakwan, zhafran yang selalu mengisi hari-hari penulis dalam mengerjakan skripsi ini tidak terasa lelah penulis dalam mengerjakan skripsi ini serta kembaran beda usia penulis Jihan yang selalu mendo'akan ami cepat wisudah.
10. Sahabat-sahabat tersayang yang selalu mensupport dalam membuat skripsi walaupun sekarang sudah berpisah jauh cantikkukh Inka yang selalu penulis susahkan dalam membuat skripsi, ncok meli yang selalu memberi semangat dai jauh, ciin husna, Indra dan cantik nisa yang selalu diajak untuk kekampus walapun nantinya tidak akan bertemu dikampus, Putri yang selalu disusahkan yang sekarang sudah jadi PNS besok-besok ini akan sibuk sudah susah untuk minta tolong
11. Teman-teman BK 2014 yang satu pembimbing dengan penulis yang setia menunggu waktu untuk bimbingan khususnya teman-teman BK.B 2014.

Akhirnya, kepada Allah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, dan bimbingan serta nasehat-nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memebri manfaat kepada kita semua. Amiin.

Batusangkar, 1 Februari 2019

Penulis



**Miftahul Jannah**

**NIM. 14 108 062**

## ABSTRAK

**Miftahul Jannah. NIM. 14 108 062, (2019) Judul Skripsi “Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Di SMA N 1 Pariangan”.** Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang negatif pada siswa SMA N 1 Pariangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-Eksperimental Designs* dengan bentuk *preeksperimental designs One-Group Pretest-Posttest Designs*. Populasi 29 orang siswa dan sampel sebanyak 10 orang kelas XI.IPS 4. Kelompok eksperimen ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dari hasil sosiometri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa perolehan pilihan *posttest* lebih tinggi dari perolehan pilihan *pretest*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan.

**Kata Kunci:** *Interaksi Sosial, Bimbingan Kelompok Teknik Modeling*

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>COVER</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>BIODATA</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian .....	12
<b>BAB II    PEMBAHASAN</b>	
A. Interaksi Sosial	
1. Pengertian interaksi sosial .....	13
2. Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial .....	14
3. Ciri-ciri Interaksi Sosial .....	21
4. Proses Interaksi Sosail .....	22
5. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial .....	23
B. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling	
1. Pengertian Bimbingan Kelompok .....	25
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	27

3. Komponen Bimbingan kelompok .....	28
4. Azas Bimbingan Kelompok .....	29
5. Materi Bimbingan kelompok .....	31
6. Tahapan-Tahapan dalam Bimbingan Kelompok .....	33
7. Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok	
a. Teknik Modeling .....	34
b. Jenis-Jenis Teknik Modeling .....	36
c. Prinsip-Prinsip Teknik Modeling .....	40
d. Tujuan Teknik Modeling .....	42
e. Manfaat Teknik Modeling .....	43
f. Langkah-Langkah Modeling .....	43
C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dengan Interaksi sosial .....	45
D. Penelitian Relefan .....	46
E. Kerangka Berfikir .....	48
F. Hipotesis .....	49

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
C. Metode Penelitian .....	50
D. Definisi Operasional .....	55
E. Pengembangan Instrumen .....	56
F. Teknik Pengumpulan Data .....	57
G. Teknik Analisis Data .....	58

### **BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	60
B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa .....	77
C. Deskripsi Data <i>Posstest</i> .....	99
D. Perbandingan <i>Pretest-Posttest</i> .....	112
E. Pembahasan .....	131

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	136
B. Implikasi .....	136
C. Saran .....	136

Daftar Kepustakaan

Lampiran

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	52
Tabel 3.2 Desain Penelitian.....	53
Tabel 4.1 Perolehan Pilihan Masing-Masing Siswa .....	60
Tabel 4.2 Tabulasi Kelompok Belajar .....	62
Tabel 4.3 Jumlah Dipilih Kelompok Belajar <i>Pretest</i> .....	63
Tabel 4.4 Tabulasi Mengisi Waktu Luang .....	66
Tabel 4.5 Jumlah Pilihan Mengisi Waktu Luang.....	67
Tabel 4.6 Tabulasi Kondisi Suntuk.....	70
Tabel 4.7 Jumlah Pilihan Kondisi Suntuk.....	71
Tabel 4.8 Perolehan Pilihan <i>Pretest</i> Siswa Dijadikan Sampel.....	74
Tabel 4.9 <i>Pretest</i> Siswa Dijadikan Sampel Kelompok Belajar .....	75
Tabel 4.10 <i>Pretest</i> Siswa Dijadikan Sampel Mengisi Waktu Luang.....	75
Tabel 4.11 <i>Pretest</i> Siswa Dijadikan Sampel Keadaan Suntuk.....	76
Tabel 4.12 Materi Layanan .....	77
Tabel 4.13 Tabulasi <i>Posttest</i> Kelompok Belajar.....	99
Tabel 4.14 Jumlah Dipilih Kelompok Belajar <i>Posttest</i> .....	101
Tabel 4.15 Tabulasi <i>Posttest</i> Mengisi Waktu Luang .....	103
Tabel 4.16 Jumlah Pilihan Mengisi Waktu Luang <i>Posttest</i> .....	105
Tabel 4.17 Tabulasi <i>Posttest</i> Kondisi Suntuk .....	108
Tabel 4.18 Jumlah Pilihan Kondisi Suntuk <i>Posttest</i> .....	109
Tabel 4.19 Perbandingan <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Belajar.....	112
Tabel 4.20 perbandingan <i>Pretest-Posttest</i> Mengisi Waktu Luang.....	117
Tabel 4.21 Perbandingan <i>Pretest-Posttest</i> Kondisi Suntuk .....	122
Tabel 4.22 Perbandingan <i>Pretest-Posttest</i> siswa yang menjadi sampel untuk kelompok belajar .....	126
Tabel 4.23 Perbandingan <i>Pretest-Posttest</i> siswa yang menjadi sampel untuk Mengisis waktu luang.....	127
Tabel 4.24 Perbandingan <i>Pretest-Posttest</i> siswa yang menjadi sampel untuk Kondisi Suntuk.....	128

Tabel 4.25 Perbandingan <i>Pretest-Posttest</i> Siswa yang Menjadi Sampel Secara Keseluruhan .....	129
---	-----

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Pilihan Satu Untuk Kelompok Belajar	64
Gambar 4.2 Pilihan Dua Untuk Kelompok Belajar	65
Gambar 4.3 Pilihan Satu Mengisi Waktu Luang	68
Gambar 4.4 pilihan Dua Untuk Mengisi Waktu Luang	69
Gambar 4.5 Pilihan Satu Kondisi Suntuk	72
Gambar 4.6 Pilihan Dua Kondisi Suntuk	73
Gambar 4.7 Pilihan Satu <i>Posttest</i> Untuk Kelompok Belajar	102
Gambar 4.8 Pilihan Dua <i>Posttest</i> Untuk Kelompok Belajar	103
Gambar 4.9 Pilihan Satu <i>Posttest</i> Mengisi Waktu Luang	106
Gambar 4.10 Pilihan Dua <i>Posttest</i> Untuk Mengisi Waktu Luang	107
Gambar 4.11 Pilihan Satu <i>Posttest</i> Kondisi Suntuk	110
Gambar 4.12 Pilihan Dua <i>Posttest</i> Kondisi Suntuk	111
Gambar 4.13 Pilihan satu kelompok Belajar <i>Pretest</i>	114
Gambar 4.14 Pilihan Satu Kelompok Belajar <i>Posttest</i>	115
Gambar 4.15 Pilihan Dua Kelompok Belajar <i>Pretest</i>	116
Gambar 4.16 Pilihan Dua Kelompok Belajar <i>Posttest</i>	116
Gambar 4.17 Pilihan Satu Waktu Luang <i>Pretest</i>	119
Gambar 4.18 Pilihan Satu Waktu Luang <i>Posttest</i>	119
Gambar 4.19 Pilihan Dua Waktu Luang <i>Pretest</i>	120
Gambar 4.20 Pilihan Dua Waktu Luang <i>Posttest</i>	121
Gambar 4.21 Pilihan Satu Kondisi Suntuk <i>Pretest</i>	123
Gambar 4.22 Pilihan Satu Kondisi Suntuk <i>Posttest</i>	124
Gambar 4.23 Pilihan Dua Kondisi Suntuk <i>Pretest</i>	125



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Sosiometri
- Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
- Lampiran 3 : Daftar Hadir Siswa Kelas XI IPS 4 *Pretest*
- Lampiran 4 : Daftar Hadir *Treatment*
- Lampiran 5 : Daftar Hadir Siswa Kelas XI IPS 4 *Posttest*
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P2M) IAIN Batusangkar
- Lampiran 7 : Surat Keterangan atau Rekomendasi Dari Dinas Pendidikan
- Lampiran 8 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari SMA N 1 Pariangan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa hidup sendiri. Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Individu yang berinteraksi akan saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok.

Menurut Sarwono (2010:185) interaksi sosial adalah “Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa interaksi sosial merupakan hubungan manusia atau individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Melalui interaksi dengan masyarakat di sekitar, manusia belajar menyesuaikan diri sesuai dengan perilaku masyarakat agar dapat diterima di kelompok masyarakat tersebut. Interaksi sosial terjadi ketika minimal dua orang bertemu dan melakukan hubungan timbal balik. Menurut Soekanto (2010:55) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”, apabila dua orang bertemu saling berkomunikasi atau adanya kontak sosial, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Berkaitan dengan hal tersebut maka yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Semua manusia mengalami interaksi dengan orang lain, tidak terkecuali siswa. Bagi siswa berinteraksi menjadi hal yang penting

bagi perkembangan dirinya. Interaksi berperan penting berkaitan dengan perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, identifikasi diri serta perkembangan sosial. Interaksi antara peserta didik dan pendidik merupakan suatu proses pembelajaran. Pada saat itu peserta didik akan melakukan penilaian secara sadar atau tidak sadar dengan interaksi yang dilakukannya tersebut.

Menurut Sarwono (2010: 185) “Beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial”. Individu yang memiliki interaksi sosial yang baik maka akan mempermudah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Siswa merupakan makhluk sosial yang secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial ini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama, Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerjasama, dan sadar sebagai makhluk sosial, sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Sebaliknya siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul.

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri Menurut Loomis (dalam Arifin 2015:54) ciri-ciri interaksi sosial adalah:

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang, bisa dua tau lebih.
- b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial atau dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang.
- c. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.
- d. Adanya dimensi waktu yang meliputi masa lampau atau masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- e. Dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa interaksi sosial memiliki ciri-ciri diantaranya pelaku interaksi tersebut lebih dari satu orang. Interaksi

sosial terdiri dari dua orang atau lebih, sehingga adanya pihak yang akan berkomunikasi dan akan saling mempengaruhi. Interaksi sosial memiliki tujuan dan maksud yang jelas, sehingga dalam berkomunikasi dapat menyampaikan pesan yang jelas.

Interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk, menurut Gillin dan Gillin ada dua macam proses yang timbul akibat interaksi sosial Philupus dan Aini (2004:23), yaitu:

1. Proses asosiatif (*processes of ossociation*) yang terbagi dalam tiga bentuk khusus: kerjasama, akomodasi, asimilasi dan alulturasi.
2. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang terbagi lagi dalam bentuk: persaingan, kontroversi dan pertikaian (*conflict*).

Interaksi terbagi atas dua yaitu asosiatif dan disosiatif yang menjadi permasalahan dalam interaksi sosial adalah disosiatif, individu yang disosiatif akan menyebabkan interaksi sisoal tidak berjalan dengan baik, oleh sebab itu yang menjadi permasalahan interaksi sosial adalah disosiatif individu saat berada di lingkungannya.

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan interaksi dengan orang lain. Namun dalam perkembangngannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan, interaksi merupakan suatu proses, oleh karena itu ada orang yang bisa berinteraksi dengan baik dan ada juga yang kurang bisa berinteraksi dengan baik. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan untuk dipelajari. Interaksi merupakan suatu keterampilan, sesuatu sebagai hasil dari belajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan interaksi sosial adalah dengan proses belajar yaitu teknik modeling dalam bimbingan kelompok.

Menyikapi adanya interaksi sosial yang negatif pada siswa, maka perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan (sekolah) yang menjadi sarana pendidikan yang utama dalam pembentukan interaksi sosial siswa. Bimbingan dan konseling menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui berbagai layanan yang diberikan kepada siswa dalam rangka usaha *preventif* dan *curative*

terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Secara umum, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, sebagaimana Tohirin (2007:26) memberikan pengertian layanan bimbingan konseling sebagai berikut:

Proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan memecahkan masalah sendiri atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada konseli untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh konseli. Konseli mampu untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan sendiri.

Sedangkan dalam ABKIN (2013:9) pelayanan BK adalah

Pelayanan bantuan profesional untuk peserta didik, baik secara perorangan, kelompok maupun klasikal, agar peserta didik mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku, melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional untuk membantu peserta didik dalam kehidupan efektif sehari-hari dan menangani kehidupan efektif sehari-hari terganggu. Mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, ada terdapat empat komponen yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem (dalam

POP 2016:32). Bimbingan kelompok terdapat dalam layanan peminatan dan perencanaan individual.

Berdasarkan beberapa layanan di atas, adapun komponen layanan yang akan penulis gunakan yaitu layanan bimbingan kelompok. Menurut Nurihsan (2009:19), mengemukakan “layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami layanan konseling kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik untuk membahas masalah-masalah pribadi baik itu mengenai masalah pendidikan, pekerjaan maupun masalah sosial individu. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam situasi kelompok dan dipimpin oleh pemimpin kelompok. Permendikbud No. 81.A tahun 2013 (dalam Prayitno, dkk, 2014:150) layanan bimbingan kelompok adalah layanan BK yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/ jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami dengan adanya layanan bimbingan kelompok bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, belajar, karir dan sesuai karakter terpuji . Bimbingan kelompok dengan adanya dinamika kelompok maka kegiatan akan berjalan lancar. Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007:172), yaitu:

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni

peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Senada dengan pendapat di atas Prayitno (2012:150), mengemukakan tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu;

Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi peserta didik. Sedangkan tujuan bimbingan kelompok secara khusus yaitu untuk mengembangkan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik.

Kegiatan bimbingan kelompok banyak menggunakan alat-alat pelajaran seperti cerita-cerita yang tidak tamat, boneka, dan film. Kadang-kadang dalam pelaksanaannya konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah yang bersifat informatif. Menurut Supratna (2011:97) "Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok". Setiap kegiatan kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan di sini penulis menggunakan teknik modeling dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Dalam proses bimbingan kelompok, dinamika kelompok sangat diperlukan sebab keikutsertaan anggota kelompok penting untuk membentuk kerjasama yang baik antar anggota kelompok dalam upaya membahas masalah dan tema yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Dengan demikian dinamika kelompok dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi

masing–masing anggota kelompok dan untuk mengembangkan kemampuan bicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain serta menghormati orang lain. Peserta Didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Masalah yang dialami oleh peserta didik tersebut yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah memerlukan bantuan Konselor. Adapun teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok ini adalah teknik *modelling*.

Menurut Darimis (2014:142) Istilah penokohan (*Modeling*) “pemodelan berarti belajar dengan mengamati menirukan dan belajar sosialisasi”. Sedangkan menurut Perry dan Furukawa (dalam Abiamanyu dan Manrihu 1996:256) mendefenisikan modeling “sebagai proses belajar melalui observasi dalam mana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan”. Latipun ( 2001:119) “Perilaku modeling digunakan untuk membentuk perilaku baru dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk”. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model (model audio, model fisik, model hidup). Perika yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran berupa pujian dari konselor sebagai ganjaran sosial.

Jenis-jenis modeling menurut Cormier dan Cormier (dalam Abimanyu dan Manrihu. 257: 1996 ) ada enam jenis modeling, yaitu modeling langsung, modeling simbolis, diri sendiri sebagai model, modeling partisipan, modeling tertutup dan modeling kognitif.

1. Modeling langsung adalah prosedur yang digunakan untuk mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki atau yang hendaknya dimiliki oleh klien melalui contoh langsung dari konselor sendiri, guru, atau teman sebaya.
2. Modeling simbolis, modelnya disajikan melalui material tertulis, rekaman audio, atau video, film atau slide.
3. Modeling diri sendiri, dalam prosedur diri sendiri sebagai model berarti menggunakan klien sebagai model, yaitu melihat diri

sendiri sebagai model yaitu melakukan tingkah laku yang menjadi tujuan yang diinginkan.

4. Modeling partisipan adalah suatu cara yang efektif untuk menyediakan testing kenyataan yang cepat, yang menyediakan pengalaman korektif bagi perubahan. Melalui kesuksesan dalam melakukan respon lama yang sulit atau menakutkan, seseorang dapat mencapai perubahan tingkah laku yang secara potensi abadi.
5. Modeling tersembunyi adalah suatu prosedur yang dikembangkan oleh Cautela di mana klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksi-instruksi.
6. Modeling kognitif di dasarkan pada asumsi bahwa pikiran dan keyakinan seseorang dapat memberi sumbang pada tingkah laku salah suai. Sebaliknya, tingkah laku salah suai dapat diubah dengan menangani langsung keyakinan sikap, atau pikiran orang itu.

Ada 6 jenis modeling yang bisa digunakan dalam mengembangkan interaksi sosial yang dimiliki oleh seseorang diantaranya adalah modeling langsung, modeling simbolis, diri sendiri sebagai model, modeling partisipan, modeling tertutup dan modeling kognitif. Modeling simbolis dapat dilakukan dengan menampilkan video-video kebersamaan atau kekompakan, bisa modeling yang ditampilkan diri individu sendiri.

Menurut Oyon (dalam Pratiwi, 58: 2017) ada 5 langkah modeling simbolis, yaitu:

- a. Rasional  
Pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling
- b. Memberi contoh  
Pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada klien berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh klien.
- c. Praktek/latihan  
Pada tahap ini, klien diminta untuk mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan
- d. Pekerjaan rumah  
Pada tahap ini pekerjaan rumah kepada klien berisi tentang 5 komponen yaitu: apa yang dikerjakan oleh klien, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawahkan pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.

e. Evaluasi

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang dirasakan oleh klien, selama proses konseling. Selain itu konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktekkan apa yang telah klien dapat.

Teknik modeling simbolis dapat dilakukan dengan lima langkah yaitu rasional tahap ini menjelaskan tentang tujuan dari kegiatan, selanjutnya memberikan contoh seperti menampilkan video, slide atau audio, selanjutnya mempraktekkan kembali apa yang sudah dilihat oleh siswa, selanjutnya pekerjaan rumah dari apa yang sudah lihat dan di praktekkan kapan apa yang sudah dilihat di lakukan, selanjutnya evaluasi dari apa yang sudah dilakukan.

Teknik modeling yang akan penulis gunakan adalah teknik simbolis yaitu anggota kelompok akan disajikan video yang berkaitan dengan interaksi sosial sehingga klien dapat melihat dan menirukan apa yang ada dalam video tersebut sehingga apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut tercapai. Selanjutnya teknik modeling langsung yaitu klien ikut serta dalam kegiatan modeling tersebut saat menampilkan apa yang sudah dilihat tadi sehingga klien terlibat langsung dan dapat merasakan apa yang sesungguhnya terjadi.

Keterkaitan antara teknik modeling dengan interaksi sosial menurut Abimanyu dan Manrihu (1996:259) model-model simbolis dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dan dipertunjukan pada klien melalui alat perekam. Hal ini memberikan pengertian bahwa teknik modeling dapat dilaksanakan melalui kelompok yang mana model mempengaruhi keterampilan sosial yang salah satu dari keterampilan sosial adalah interaksi sosial.

Rekaman video pada saat teknik modeling ini pernah dilaksanakan oleh Greham dan Nagle ( dalam Abimanyu dan Manrihu,1996:259) dengan cara menyiapkan model pada perekaman video tentang keterampilan sosial sebagai peserta, kerjasama, komunikasi, membuat persahabatan dan memulai dan menerima interaksi dengan teman sebaya secara positif dan negatif. Dapat dikatakan bahwa teknik modeling simbolis dapat dilaksanakan dengan menampilkan video kepada anggota kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial yang selama ini belum dan peningkatan interaksi sosial siswa.

Modeling simbolis, menurut Jayanti dan Pratiwi (2015: 63) model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien individu juga dapat distandarisasikan untuk kelompok klien. Seiring dengan perkembangan teknologi, unsur informasi dan komunikasi telah berhasil digabungkan efeknya adalah media menjadi salah satu dari sekian model interaksi sosial masyarakat modern. Dapat diketahui bahwa teknik modeling simbolis dapat digunakan untuk klien kelompok dan media merupakan salah satu model yang bisa digunakan untuk interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di SMA N 1 Pariangan diperoleh bahwa “Terdapat siswa yang diabaikan oleh temannya disebabkan anak tersebut pendiam, suka menyendiri, tidak mau main bersama teman, ada beberapa kelompok atau geng di dalam kelas maupun dengan teman kelas lain, ada siswa tidak mau bekerja sama sehingga saat pembagian kelompok tidak mau orang dengan siswa tersebut, tidak peduli dengan keadaan sekitar, bersikap sesuka hati”.

Berdasarkan hasil observasi “banyak siswa yang berbicara kasar baik dengan teman atau dengan guru menjawab nasehat ketika guru memberikan nasehat, siswa mengejek teman atau memanggil teman tidak menggunakan nama sebenarnya, melainkan dengan nama-nama atau

istilah yang kurang baik, siswa tidak menghargai atau mendengarkan guru ketika belajar”.

Beranjak dari wawancara dan observasi itulah peneliti merasa bahwa masalah ini perlu diantisipasi, karena apabila masalah ini dibiarkan terus seperti ini maka akan banyak interaksi sosial yang tidak baik. Interaksi sosial ini dipelajari apabila siswa ingin melakukan perubahan tingkah laku yang salah. Oleh sebab itu penulis memberi judul penelitian ini **“Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Di SMA N 1 Pariangan”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, banyak permasalahan yang bisa diteliti. Penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Gambaran interaksi sosial siswa kelas XI di SMA N 1 Pariangan
2. Gambaran sikap siswa yang diabaikan oleh teman
3. Upaya guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa
4. Peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya pembahasan ini lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan pada “peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan”

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti perlu merumuskan penelitian ini yaitu “apakah terdapat peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan

### **F. Manfaat dan Luran Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan salah aspek bimbingan kelompok yaitu interaksi sosial

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan penulis sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sesuai dengan keahlian yang penulis miliki dan berguna sebagai salah satu prasyarat untuk menamatkan Pendidikan Strata (S.1) di IAIN Batusangkar.
- b. Bagi siswa untuk membantu siswa dalam menumbuhkan atau memperbaiki interaksi sosial siswa.

#### 3. Luaran penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini akan di terbitkan pada jurnal ilmiah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. INTERAKSI SOSIAL**

##### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa hidup sendiri. Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Individu yang berinteraksi akan saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok.

Menurut Sarwono (2010:185) interaksi sosial adalah “Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa interaksi sosial merupakan hubungan manusia atau individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Beberapa pengertian interaksi sosial Ali dan Ansori (2005:87) diantaranya adalah:

- a. Thibaut dan Kelley, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.
- b. Hamans, mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentiment yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain yang diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktifitas atau sentiment oleh individu lain yang menjadi pasangannya.
- c. Shaw, mendefinisikan interaksi adalah suatu pertukaran antara pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilaku satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan kutipan tersebut interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran aktif. Interaksi tidak

hanya terjadi hubungan timbal balin namun saling mempengaruhi satu sama lainnya. Interaksi merupakan hubungan sosial yang dilakukan antara individu dengan individu atau dengan lingkungan sekitar yang menunjukkan perilaku satu sama lainnya.

Menurut Walgito (dalam Mahmudah 2010:67) “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang timbal balik”. Sedangkan Bonner (dalam Gunawan 2010:31) “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya”. Berdasarkan kutipan tersebut interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan yang lain yang ada hubungan timbal balik, sehingga kelakuan individu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2010:55) “Interkasi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial dengan kata lain hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lain dimana dalam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu terhadap individu lainnya.

## **2. Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak dapat dihindari bahwa manusia harus berhubungan dengan yang lain. Menurut Sarwono (201:185) “Beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial”.

Berdasarkan pendapat tersebut aspek-aspek interaksi sosial dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu dalam kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Sesama manusia yang saling bergaul, ada yang saling memberi informasi ada yang memberi tanggapan.

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial, jika komunikasi tidak ada maka seseorang tidak akan bisa berhubungan dengan individu lain. Menurut Sarwono (2010:185) “Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain”. Berdasarkan kutipan tersebut komunikasi merupakan proses pengiriman berita atau pesan dari seseorang ke orang lain yang membutuhkan informasi tersebut.

Menurut Rakhmad (2007:9) “Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dan menjelaskan gagasan dari pemberi pesan keadaan yang mendengarkan pesan dapat melalui simbol-simbol maupun kata-kata sehingga terbentuk perilaku individu lainnya. Ketika berkomunikasi dengan orang lain sering muncul berbagai penafsiran terhadap makna sesuatu tingkah laku orang lain.

b. Sikap

Sikap juga merupakan aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang

lain, maka sangat diperlukan sikap yang positif terhadap individu tersebut agar terciptanya interaksi sosial yang baik. Setiap manusia memiliki berbagai macam sikap yang berbeda-beda terhadap setiap objek yang ada. Menurut Sarwono (2010:201) sikap merupakan “Istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu”.

Sikap ditujukan pada sesuatu yang menjadi objek dalam berinteraksi, misalnya benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Sikap yang muncul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang maka hal tersebut merupakan sikap yang positif. Sedangkan sikap yang muncul tersebut merupakan sikap yang tidak senang, maka hal tersebut dapat dikatakan sikap yang negatif, sedangkan sikap yang timbul perasaan apa-apa berarti sikap netral.

Menurut Sarwono (2002:232) sikap memiliki ciri-ciri khas, yaitu “Memiliki objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, atau sebagainya), mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, senang-tidak senang)”. Berdasarkan kutipan tersebut sikap memiliki objek yang akan disikapi dan akan memberikan penilaian terhadap objek tersebut, sehingga menimbulkan perasaan senang, perasaan tidak senang. Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang dan tidak senang.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan sikap senantiasa berlangsung selama interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok bisa mengubah atau membentuk sikap yang baru. Sikap sosial terbentuk dengan adanya interaksi sosial individu dengan individu yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan yang saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain, terjadinya hubungan timbal balik yang

turut mempengaruhi tingkah laku individu sebagai anggota kelompok.

Sikap dinyatakan dalam tiga bentuk domain, menurut Sarwono (2010:201) yaitu “*affect, behavior, dan cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tidak senang), *behavior* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari) dan *cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus)”. Dari pendapat tersebut yang menjadi indikator sikap adalah perasaan yang timbul terhadap seseorang baik itu rasa senang atau tidak senang, bagaimana tindakan dari perasaan tersebut apakah ingin mendekat atau menjauh terhadap orang lain dan yang terakhir adalah penilaian terhadap orang tersebut.

c. Tingkah Laku Kelompok

Interaksi juga didasari oleh tingkah laku individu yang ada dalam kelompok tersebut. Setiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda, jadi di dalam kelompok masyarakat banyak tingkah laku individu yang berbeda-beda. Kelompok merupakan sekumpulan orang yang berkumpul di daerah tertentu.

Menurut Sarwono (2010:209) kelompok merupakan “Bila dua orang atau lebih berkumpul disuatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda pada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing”. Berdasarkan kutipan tersebut kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang berkumpul disatu tempat yang memiliki tingkah laku yang berbeda, sehingga dalam kelompok tersebut tingkah laku akan mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan anggota kelompok lain.

Selanjutnya, Smalser (dalam Sarwono 2010:211) mengatakan bahwa perilaku kelompok timbul karena enam faktor, yaitu:

1. Keadaan masyarakat yang tertekan (*structural strain*) dimana masyarakat dalam hal-hal tertentu tidak lagi merasa nyaman.
2. Keadaan masyarakat yang kondusif untuk terjadinya perilaku massa, misalnya rasa saling tidak percaya antar anggota kelompok.
3. Adanya kepercayaan masyarakat bahwa suatu hal sedang atau akan terjadi (*generalized belief*), misalnya masyarakat yang percaya bahwa pemerintah akan menaikkan tarif listrik.
4. Ada sarana dan prasarana untuk menggerakkan kelompok (*mobilization for action*) misalnya dengan adanya sarana komunikasi (telepon genggam, sms, internet dan lain-lain), sehingga informasi-informasi cepat beredar.
5. Kurangnya kontrol sosial (*lack of social control*), misalnya pihak bank tidak dapat lagi mengendalikan peredaran uang.
6. Ada peristiwa pencetus (*triggering factor*).

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya tingkah laku kelompok diantaranya, keadaan masyarakat yang tertekan sehingga merasa tidak nyaman. Anggota kelompok yang merasa tidak nyaman karena adanya penekanan dalam kelompok, sehingga muncul tingkah laku yang negatif individu di dalam kelompok tersebut.

Menurut Santoso dalam (Saputra, 53:2018) Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat saja terjadi dalam sebuah situasi sosial ataupun kelompok sosial. bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi:

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Menurut Santoso, kerja sama adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditujukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama sebagai akibat kekurangan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan sbantuan individu lain. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang positif, dimana dibutuhkan rasa

saling memahami dan kekompakan dalam melakukan sebuah kerja sama.

## 2. Persaingan (*Competition*)

Santoso menyatakan bahwa persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan proses mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.<sup>38</sup> Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berada dalam suatu situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dimana tujuan individu itu bisa saja sama dengan individu lain yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya, persaingan dalam memperebutkan juara kelas, tentu saja peserta didik akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tentu saja tidak terlepas dari interaksi peserta didik itu baik dengan teman maupun gurunya.

## 3. Pertentangan (*Conflict*)

Santoso memberi pengertian bahwa, konflik adalah proses yang berselangseling dan terus-menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial. Lebih lanjut, konflik dapat mengarah pada proses penyerangan karena adanya beberapa sebab seperti kekecewaan dan kemarahan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa sebuah konflik itu bisa saja muncul dalam suatu hubungan, maka individu diharapkan dapat mengatasi konflik tersebut agar tidak berkepanjangan dan menyebabkan pertengkaran sehingga proses interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

d. Norma-norma sosial

Aspek selanjutnya yang mendasari interaksi sosial adalah norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya norma-norma sosial bisa menjadi acuan bagi anggota kelompok dalam bertingkah laku.

Menurut Sarwono (2010:230) “Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang mendasari tingkah laku dalam kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu”. Nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok merupakan hasil kesepakatan antara anggota kelompok, sehingga semua anggota kelompok patuh terhadap nilai-nilai yang telah dianutnya. Norma sosial akan membatasi tingkah laku individu di dalam kelompok, karena individu dalam bertingkah laku akan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok.

Interaksi sosial manusia akan berhubungan dengan masyarakat dalam masyarakat tersebut ada yang namanya suatu nilai atau norma-norma sosial yang harus kita patuhi agar tidak dikenakan sanksi dalam masyarakat tersebut.

Ada norma yang berdaya ikat lemah, sedang, dan kuat. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut menurut Ruman (2009:110) yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*).

1. Cara (*Usage*)

Norma ini mempunyai daya ikat yang sangat lemah disbanding dengan kebiasaan. Cara (*usage*) lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu. Suatu penyimpangan terhadap cara tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, tetapi hanya sekedar celaan. Misalnya, cara makan dengan mengeluarkan bunyi. Orang yang melakukannya akan mendapat celaan dari anggota masyarakat yang lain karena dianggap tidak baik dan tidak sopan.

## 2. Kebiasaan ( *Folkways* )

Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih tinggi daripada cara(*usage*). Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan diulang-ulang dalam bentuk yang sama yang membuktikan bahwa banyak orang menyukai perbuatan tersebut. Contohnya kebiasaan menghormati orang-orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, serta mengucapkan salam sebelum masuk rumah. Setiap orang yang tidak melakukan perbuatan tersebut dianggap telah menyimpang dari kebiasaan umum yang ada dalam masyarakat. Nah, kebiasaan-kebiasaan apa saja yang kamu lakukan, baik di rumah maupun di sekolah?

## 3. Tata Kelakuan ( *Mores* )

Apabila kebiasaan tidak semata-mata dianggap sebagai caraperilaku saja, tetapi diterima sebagai norma pengatur, maka kebiasaan tersebut menjadi tata kelakuan. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia dan dilaksanakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan, namun di lain pihak merupakan larangan, sehingga secara langsung menjadi alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

## 3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri Menurut Loomis (dalam Arifin 2015:54) ciri-ciri interaksi sosial adalah:

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang, bisa dua tau lebih.
- b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial atau dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang.
- c. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.
- d. Adanya dimensi waktu yang meliputi masa lampau atau masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- e. Dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa interaksi sosial memiliki ciri-ciri diantaranya pelaku interaksi tersebut lebih dari satu orang. Interaksi sosial terdiri dari dua orang atau lebih, sehingga adanya pihak yang akan berkomunikasi dan akan saling mempengaruhi. Interaksi sosial memiliki tujuan dan maksud yang jelas, sehingga dalam berkomunikasi dapat menyampaikan pesan yang jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut terjadi antara dua orang atau lebih, adanya komunikasi di antara mereka. Seseorang yang mengerjakan sesuatu hanya sendiri dan tidak adanya komunikasi, maka hal tersebut belum disebut interaksi sosial.

#### **4. Proses Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hal yang unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia di timbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian yang terjadi dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seseorang individu dengan individu lainnya.

Interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk, menurut Gillin dan Gillin ada dua macam proses yang timbul akibat interaksi sosial Philupus dan Aini (2004:23), yaitu:

1. Proses asosiatif (*processes of ossociation*) yang terbagi dalam tiga bentuk khusus: kerjasama, akomodasi, asimilasi dan aluturasi.
2. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang terbagi lagi dalam bentuk: persaingan, kontroversi dan pertikaian (*conflict*).

Interaksi terbagi atas dua yaitu asosiatif dan disosiatif yang menjadi permasalahan dalam interaksi sosial adalah disosiatif, individu yang disosiatif akan menyebabkan interaksi sosial tidak berjalan dengan baik, oleh sebab itu yang menjadi permasalahan interaksi sosial adalah disosiatif individu saat berada di lingkungannya.

Perasaan, pikiran dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar bagi aktivitas psikologi orang lain. Menurut Mahmudah (2010:75) “Semua hubungan sosial baik yang bersifat *operation, cooperation, maupun non-cooperation* merupakan hasil interaksi individu”. Berdasarkan penjelasan tersebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi individu yang terjadi dalam masyarakat. Ada dua bentuk interaksi sosial menurut Mahmudah (2010:76)

*Pertama*, interaksi antar benda-benda. Interaksi ini bersifat statis, memberikan respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu pada orang yang melakukan perbuatan itu. *Kedua*, interaksi antar manusia dengan manusia. Bentuk interaksi ini bersifat dinamis, memberi respon tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa interaksi secara umum ada dua bentuk yang pertama interaksi dengan benda. Respon yang terjadi ketika berinteraksi dengan benda ini hanya satu pihak saja, yaitu pada orang yang melakukan perbuatan tersebut saja. Selanjutnya, interaksi antar manusia, yang dilakukan oleh dua orang individu atau lebih sehingga respon yang diberikan secara timbal balik atau kedua pihak yang berinteraksi, daya tarik merupakan salah satu faktor mendasar adanya interaksi sosial. Semakin besar daya tarik seseorang maka interaksi sosial atau saling berhubungan itu semakin besar. Namun apabila daya tarik ketika berinteraksi, maka individu akan kurang ingin untuk berhubungan dengan individu tersebut. Seseorang yang menarik biasanya akan mendapatkan nilai yang positif, sehingga individu juga berhubungan dengan kita.

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada hal yang melatarbelakangi terjadi

interaksi tersebut. Menurut Mahmudah (2010:68) “Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi interaksi sosial, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati”.

a. Imitasi

Melatarbelakangi interaksi sosial menurut Gerungan (1987:58) beranggapan bahwa “Seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi, namun tidak semua interaksi disebabkan oleh faktor imitasi”. Berdasarkan kutipan tersebut interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Terbukti, kita saat melihat anak-anak yang sedang belajar, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang kata-kata dan sebagainya.

b. Sugesti

Sugesti merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya interaksi sosial. Menurut Gerungan (1987:61) sugesti adalah “Proses seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritikan terlebih dahulu”. Sugesti dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka diketahui bahwa sugesti merupakan pandangan dari diri sendiri maupun orang lain yang dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu. Sugesti akan membawa sikap individu sesuai dengan apa yang dipikirkan.

c. Identifikasi

Identifikasi atau identik ingin meniru orang lain. Menurut Mahmudah (2010:72) “Identifikasi dalam psikologi diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang

lain, baik secara fisik maupun non fisik”. Proses identifikasi dalam kenyataannya, untuk pertama kali, berlangsung secara tidak sadar. Kedua bersifat irasional yaitu berdasarkan perasaan atau kecendrungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku yang mengidentifikasi itu.

d. Simpati

Ketika berinteraksi dengan orang lain maka kita bersimpati terhadap orang lain. Menurut Mahmudah (2010:68) “Simpati adalah perasaan tertarik kepada orang yang satu terhadap orang lain, simpati muncul dalam diri seseorang tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan”. Simpati merupakan perasaan tertarik kepada orang lain yang seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

## **B. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling**

### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sangat bermanfaat dalam pengembangan wawasan siswa. Layanan bimbingan kelompok yang membahas topik-topik umum yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Nurihsan (2003:31), bahwa, “Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut pribadi peserta didik, baik itu mengenai masalah terhadap pendidikan, pekerjaan maupun membahas mengenai masalah sosial individu.

Adanya informasi tentang pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok. Yusuf (2006:50) juga mengatakan bahwa:

Bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat “*Common Problem*”, masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Dapat dipahami layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dilaksanakan secara kelompok dan dipimpin oleh pemimpin kelompok (guru BK atau konselor). Membahas topik-topik yang bermanfaat bagi peserta didik baik masalah tentang pribadi, belajar, karir dan sosial. Menurut Sukardi (2008:64) bahwa bimbingan kelompok yaitu:

Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam memperoleh berbagai informasi dari pembimbing. Tujuan informasi tersebut untuk menunjang kehidupan yang lebih baik lagi bagi peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Menurut Zainal (2012:81), layanan bimbingan kelompok adalah

Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau perkembangan

dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami layanan bimbingan kelompok bisa dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok oleh peserta didik yang memperoleh berbagai bahan dari guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, dalam layanan bimbingan kelompok secara bersama membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan serta pemahaman anggota kelompok bagaimana cara mengambil keputusan secara tepat untuk suatu permasalahan. Bahan yang dimaksud itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan, individu yang mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya, merupakan tanda adanya perkembangan pada diri individu.

## **2. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan kegiatan layanan tentu ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang jelas akan membawa kegiatan berjalan dengan sesuai keinginan atau secara optimal serta kegiatan pelaksanaannya akan menjadi terarah. Menurut Tohirin (2007:172), tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi peserta didik antar sesama teman-temannya. Tujuan secara khusus, bimbingan kelompok untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik.

Menurut Prayitno (2001:88), tujuan layanan bimbingan kelompok adalah;

Memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antara individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk membahas topik-topik penting dalam membantu peserta didik memperoleh informasi yang bermanfaat bagi semua anggota kelompok serta membantu anggota kelompok dalam mengambil keputusan. Bertujuan untuk membentuk hubungan yang baik antar sesama serta mengembangkan sikap individu dalam berhubungan dengan orang lain.

### **3. Komponen Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan oleh guru pembimbing yang disebut sebagai pemimpin kelompok (PK) sedangkan siswa yang sebagai peserta layanan bimbingan kelompok disebut anggota kelompok. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini tidak terlepas dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok karena merekalah yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Menurut Prayitno (2012:153), komponen layanan bimbingan kelompok adalah:

#### **a. Pemimpin kelompok (PK)**

Pemimpin kelompok merupakan konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor

memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan BKp. Dalam BKp tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuasa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus BKp.

b. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota BKp. Untuk terselenggaranya BKp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adanya pemimpi kelompok yang profesional untuk menyelenggarakannya. Pemimpin kelompok yang harus mempunyai wawasan yang luas serta bisa menghidupkan dinamika kelompok sehingga tujuan dari layanan bimbingan kelompok bisa tercapai. Sebagai anggota kelompok tentunya tidak semua orang bermasalah saja, melainkan diperlukan juga orang yang bisa menghidupkan dinamika atau orang yang aktif yang bisa mengemukakan ide dan gagasan dalam kelompok sehingga tujuan tercapai.

#### **4. Asas Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tentu memiliki asas-asas yang harus dipenuhi. Asas-asas ini terpenuhi tujuannya agar pelaksanaan kegiatan layanan berhasil atau tercapainya tujuan yang diinginkan. Apabila asas-asas ini tidak berjalan dengan baik maka tujuan yang ingin dicapai tidak maksimal. Menurut Munro (dalam Prayitno, 2012: 162) asas layanan bimbingan kelompok, sebagai berikut:

a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh AK hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. PK dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan BKp. Dengan kesukarelaan itu AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam BKp semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan BKp semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. Asas kekinian memberikan isi actual dalam pembahasan yang dilakukan. AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi da berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleg PK dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahsan secara keseluruhan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah asas kerahasiaan, maksudnya apa saja yang dibahas dalam kegiatan maka semua anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok merahasiakan yang dibahas tersebut, tidak boleh diketahui oleh orang lain. Asas kesukarelaan, maksudnya anggota kelompok secara sukarela dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Serta anggota kelompok

secara sukarela mengemukakan atau memberikan masukan pada saat kegiatan layanan bimbingan konseling.

Sedangkan asas-asas lainnya, seperti asas keterbukaan anggota kelompok diminta atau secara sukarela untuk saling terbuka dengan anggota kelompoknya. Asas kekinian, maksudnya masalah yang dibahas setidaknya masalah-masalah yang sedang actual, serta hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan, maksudnya pada saat melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling, anggota kelompok diminta sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Sedangkan asas keahlian, merupakan keahlian pemimpin kelompok dalam melaksanakan kegiatan tersebut, oleh sebab itu pemimpin kelompok hendaknya orang yang profesional, agar adanya dinamika dalam kelompok dan kegiatan layanan berjalan dengan lancar.

## **5. Materi Bimbingan Kelompok**

Materi layanan bimbingan kelompok yang akan dibahas tentu materi yang bersifat aktual dan hangat untuk dibicarakan serta materi yang berkaitan dengan masalah individu atau anggota kelompok yang akan dibahas dalam pelaksanaan layanan, sehingga setelah melaksanakan kegiatan ini anggota kelompok dapat mengambil manfaatnya dari materi yang telah dibahas. Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok yang dapat membahas berbagai hal yang berguna bagi peserta didik dalam bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar dan karir). Menurut Hallen (2002:87) materi tersebut meliputi:

- a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/pemecahannya.

- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekwensinya.
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS).
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan/program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami materi yang bisa dibahas dalam layanan bimbingan kelompok bisa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Mengenai materi interaksi sosial, bahwa pengembangan interaksi sosial dapat diberikan pada pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan membahas materi interaksi sosial siswa agar terbentuknya interaksi sosial positif dalam diri siswa.

Menurut Sukardi (2008:65) materi layanan bimbingan kelompok adalah

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi atau peraturan sekolah.
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- f. Orientasi dan informasi karir, dunia kerja dan upaya memperoleh penghasilan.
- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami materi yang dapat dibahas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah hal-hal yang menyangkut kehidupan seperti kebiasaan belajar, mengembangkan sikap, kemampuan berkomunikasi hubungan sosial, kesenian, dan informasi yang menyangkut dengan dunia karir. Layanan bimbingan kelompok ini juga membahas terkait bakat minat yang ada dalam diri anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menyalurkan bakat yang ada dalam dirinya. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini juga bisa mengetahui kekurangan yang ada dalam diri anggota kelompok.

Materi lain yang bisa dibahas dalam layanan bimbingan kelompok adalah interaksi sosial. Di lingkungan sekolah tentunya siswa tidak terlepas dari berinteraksi, baik itu berinteraksi dengan guru maupun berinteraksi dengan teman-temannya. Disinilah interaksi sosial siswa yang positif sangat diperlukan, tujuannya agar siswa bisa diterima baik oleh temannya atau di lingkungan sekolah. Oleh karena itu dalam bimbingan kelompok dikenalkan bagaimana membentuk interaksi sosial yang positif dalam diri siswa.

## **6. Tahapan-Tahapan dalam Bimbingan Kelompok**

Kegiatan layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa tahap agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Prayitno (2012:70), layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui lima tahap kegiatan, yaitu:

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu (BKp).

- d. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.
- e. Tahap penutupan, yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan BKp selanjutnya dan salam hangat perpisahan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat lima tahapan, yaitu pembentukan maksudnya pemimpin kelompok membuat suatu kelompok, anggota kelompok ini bisa mengembangkan dinamika dalam kegiatan supaya tujuan yang diinginkan tercapai. Tahap peralihan, maksudnya mengulas tentang layanan bimbingan kelompok serta menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan. Tahap kegiatan, untuk membahas topik-topik yang bermanfaat untuk semua anggota kelompok. Tahap pengakhiran, maksudnya untuk melihat kembali kegiatan yang telah dilakukan, setelah itu dilaksanakan evaluasi terhadap layanan bimbingan kelompok sejauh mana pemahaman yang diperoleh anggota kelompok.

## **7. Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok**

### **a. Teknik Modeling**

Bimbingan kelompok dapat dilaksanakan menggunakan teknik modeling. Menurut Darimis (2014:142) Istilah penokohan (*Modeling*) “pemodelan berarti belajar dengan mengamati menirukan dan belajar sosialisasi. Menurut Irham dan Wiyani (2014:160) “ proses peniruan-peniruan yang kemudia disebut sebagai proses modeling”. Sedangkan menurut Perry dan Furukawa (dalam Abiamanyu dan Manrihu 1996:256) mendefenisikan modeling “sebagai proses belajar melalui observasi dalam mana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari

individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan”. Latipun (2001:119) “Perilaku modeling digunakan untuk membentuk perilaku baru dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk”. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model (model audio, model fisik, model hidup). Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran berupa pujian dari konselor sebagai ganjaran sosial.

Menurut Sugihartono (dalam Irham dan Wiyani 2014:160) Teori belajar Albert Bandura menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku dalam proses belajar, membentuk sikap siswa, serta memengaruhi reaksi orang lain dalam proses belajar. Artinya proses belajar pada individu akan lebih banyak terjadi melalui proses pengamatan terhadap situasi dan kondisi dilingkungan. Oleh sebab itu perilaku manusia dipelajari sebagai hasil pengamatan melalui proses modeling, dari pengamatan satu ke bentuk pengamatan lainnya yang membentuk sebuah perilaku baru yang akan digunakan sebagai pedoman dan patokan dalam bertindak.

Modeling dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa suatu proses belajar dengan mengamati, meniru maupun melalui observasi dalam mana tingkah laku dari individu maupun kelompok yang merangsang pikiran, sikap atau tingkah laku dari individu yang lain menjadi model yang ditampilkan.

Menurut Alwisol (dalam Adiputra, 51:2015) teknik “*modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif”. Modeling bukan sekedar meniru atau mengulang apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dilihat tidak

seluruhnya dituru melainkan ada yang tambah atau yang dikurangi dalam pengamatan tersebut.

Menurut Corey (dalam Adiputra, 51:2015) dalam percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Titik perhatian bagi konseli yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat mencontoh tingkah laku yang ada didalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli.

#### **b. Jenis-Jenis Modeling**

Jenis-jenis modeling menurut Cormier dan Cormier (dalam Abimanyu dan Manrihu. 257: 1996 ) ada enam jenis modeling, yaitu modeling langsung, modeling simbolis, diri sendiri sebagai model, modeling partisipan, modeling tertutup dan modeling kognitif.

1. Modeling langsung adalah prosedur yang digunakan untuk mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki atau yang hendaknya dimiliki oleh klien melalui contoh langsung dari konselor sendiri, guru, atau teman sebaya.
2. Modeling simbolis, modelnya disajikan melalui material tertulis, rekaman audio, atau video, film atau slide.

Modeling simbolis merupakan modeling berbentuk simbolis biasanya berupa model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya. Menurut Nursalim (dalam Pratiwi, 57: 2017) “Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien individu atau dapat di standarisasikan untuk kelompok klien”. Simbol model telah digunakan dengan sukses dalam berbagai macam situasi salah satunya adalah para konseli yang mengalami berbagai macam perasaan takut tanpa akibat-akibat negatif dan bisa menyebabkan konseli mengurangi atau membatasi perasaan takut tertentu. Modeling simbolis sering kali disebut dengan

modeling taklangsung karena diberikan melalui simbol-simbol yang diberikan kepada konseli. Pembentukan perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

Ada beberapa unsur yang dapat dipertimbangkan dalam modeling simbolis menurut Nursalim (dalam Pratiwi, 58: 2017) adalah

a. Karakteristik klien/ penggunaan model

Pertimbangan awal dalam mengembangkan model simbolis ialah menentukan karakteristik orang-orang yang akan menggunakan model yang didesain. Misalnya usia, kebiasaan-kebiasaan, dan lain sebagainya. Karakteristik model simbolis harus serupa dengan karakteristik orang yang akan menggunakan model.

b. Perilaku tujuan yang dimodelkan

Perilaku tujuan yang dimodelkan harus ditetapkan terlebih dahulu oleh konselor. Apakah satu model atau serangkaian model bisa dikembangkan. Konselor harus menyusun 3 pertanyaan yaitu : Perilaku-perilaku yang dimodelkan? apakah perilaku atau aktivitas itu harus terbagi dalam urutan kemampuan dari yang kurang kompleks keyang kompleks? Bagaimana seharusnya kemampuan itu diatur?.

c. Media.

Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik serta media audio dan video. Pemilihan media ini tergantung pada tempat (lokasi), dengan siapa dan bagaimana modeling simbolis akan digunakan. Masing-masing media memiliki kelebihan dan kelemahan.

d. Isi tampilan/persentasi.

Bagaimana bentuk media yang digunakan, konselor harus menyusun naskah yang menggambarkan isi tampilan/persentasi modeling. Naskah tersebut harus memuat 5 hal yaitu: instruksi, modeling, praktek, umpan balik dan ringkasan.

e. Uji coba

Langkah baiknya bila modeling simbolis yang telah disusun dilakukan uji coba. Uji coba ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan model simbolis yang telah disusun. Uji coba ini dapat dilakukan pada teman sejawat, atau pada kelompok sasaran. Beberapa hal yang akan di uji coba meliputi: penggunaan bahasa, urutan perilaku, model, waktu praktek dan umpan balik.

Menurut Oyon (dalam Pratiwi, 58: 2017) ada 5 langkah modeling simbolis, yaitu:

a. Rasional

Pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling

b. Memberi contoh

Pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada klien berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh klien.

c. Praktek/latihan

Pada tahap ini, klien diminta untuk mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan

d. Pekerjaan rumah

Pada tahap ini pekerjaan rumah kepada klien berisi tentang 5 komponen yaitu: apa yang dikerjakan oleh klien, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawahkan pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.

e. Evaluasi

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang dirasakan oleh klien, selama proses konseling. Selain itu konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktekkan apa yang telah klien dapat.

Teknik modeling simbolis dapat dilakukan dengan lima langkah yaitu rasional tahap ini menjelaskan tentang tujuan dari kegiatan, selanjutnya memberikan contoh seperti menampilkan video, slide atau audio, selanjutnya mempraktekkan kembali apa yang sudah dilihat oleh siswa, selanjutnya pekerjaan rumah dari apa yang sudah dilihat dan di praktekkan kapan apa yang sudah dilihat di lakukan, selanjutnya evaluasi dari apa yang sudah dilakukan

3. Modeling diri sendiri, dalam prosedur diri sendiri sebagai model berarti menggunakan klien sebagai model, yaitu melihat diri sendiri sebagai model yaitu melakukan tingkah laku yang menjadi tujuan yang diinginkan.
4. Modeling partisipan adalah suatu cara yang efektif untuk menyediakan testing kenyataan yang cepat, yang menyediakan pengalaman korektif bagi perubahan. Melalui kesuksesan dalam melakukan respon lama yang sulit atau menakutkan, seseorang dapat mncapai perubahan tingkah laku yang secara potensi abadi.
5. Modeling tersembunyi adalah suatu proseur yang dikembangkan oleh Cautela di mana klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksi-instruksi.
6. Modeling kognitif di dasarkan pada asumsi bahwa pikiran dan keyakinan seseorang dapat memebri sumbanagn pada

tingkah laku salah suai. Sebaliknya, tingkah laku salah suai dapat diubah dengan menangani langsung keyakinan sikap, atau pikian orang itu.

Ada 6 jenis modeling yang bisa digunakan dalam mengembangkan interaksi sosial yang di miliki oleh seseorang diantaranya adalah modeling langsung, modeling simbolis, diri sendiri sebagai model, modeling partisipan, modeling tertutup dan modeling kognitif. Modeling simbolis dapat dilakukan dengan menampilkan video-video kebersamaan atau kekompakan, bisa modeling yang ditampilkan diri individu sendiri.

Corey (dalam Susanti, 192:2015) beberapa tipe model yang dapat digunakan dalam situasi terapeutik. Seorang model hidup bisa mengajar klien perilaku yang tepat, mempengaruhi sikap dan terapis bisa memberi model dari suatu ciri yang benar-benar diharapkan akan dimiliki oleh klien. Terapis perilaku bisa juga menggunakan model simbolik. Perilaku model ditunjukkan dalam film, pita video, dan alat perekam yang lain. Bandura (dalam Susanti, 192:2015) menulis bahwa model simbolik telah berhasil digunakan dalam berbagai situasi. Selanjutnya model ganda (multiple model) terutama relevan untuk terapi kelompok. Si pengamat bisa mengubah sikap dan belajar dari keterampilan baru melalui pengamatan terhadap rekan yang berhasil (atau lewat pengamatan sesama pimpinan). Keuntungan dari model ganda adalah bahwa dari beberapa alternatif yang ada, pengamat belajar cara berperilaku, oleh karena mereka melihat beraneka ragam gaya perilaku yang tepat dan berhasil

### **c. Prinsip-Prinsip Teknik Modeling**

Adapun prinsip-prinsip dari teknik *modeling* ini menurut Komalasari (dalam Azkiyah, 2016:44) adalah:

1. Belajar diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensinya.

2. Kecapakan sosial dapat diperoleh dengan mengamati dan meniru tingkah laku model.
3. Reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain.
4. Pengendalian diri dapat dipelajari dengan cara mengamati model yang dikenai hukuman.
5. Status kehormatan model sangat berarti.
6. Konseli mengamati model dan diberi penguatan untuk meniru tingkah laku model.
7. *Modeling* dapat dilakukan dengan simbol melalui film atau alat visual lainnya.
8. Prosedur *modeling* dapat menggunakan teknik-teknik dasar modifikasi perilaku.

Menurut Sugihartono (dalam Irham dan Wiyani, 2014:161) proses belajar sosial yang dilakukan oleh individu akan dapat terjadi apabila mengikuti dan memenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Individu akan lebih menyukai perilaku yang ditirukan apabila perilaku model sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya.
2. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya memiliki nilai yang bermanfaat bagi individu tersebut.
3. Dari segi pengajaran, pengajaran atau guru diharapkan mampu mengadakan proses pembelajaran kolaborasi. Hal ini secara umum proses pembelajaran terjadi di dalam konteks interaksi sosial dan lingkungan.
4. Tingkatan tertinggi belajar pengamatan adalah dengan cara mengorganisasikan sejak awal dengan cara mengulang perilaku secara simbolik kemudian melakukannya.
5. Dari segi penilaian, pendidik atau guru diharapkan mampu menyediakan lingkungan dan insentif yang akan mendukung agar perilaku positif dapat berlangsung. Hal ini disebabkan perilaku belajar sering kali tidak dapat terlaksana kecuali pada lingkungan yang benar-benar cocok. Oleh sebab itu, jika tidak terpenuhi maka hasil penilaian yang diperoleh tidak akan akurat.

Proses belajar sosial individu akan lebih menyukai perilaku yang dicontohkan oleh model, memiliki nilai yang bermanfaat bagi individu yang melihat apa yang ditampilkan oleh model, interaksi sosial ini penting pada segi pengajaran. Yang terpenting adalah proses pengulangan dalam teknik modeling sehingga klien lebih

paham apa yang ditampilkan oleh model. Proses modeling tidak dapat dilakukan sekali saja karena diharapkan mampu menyediakan lingkungan dan insentif yang akan mendukung agar perilaku positif dapat berlangsung. Hal ini disebabkan perilaku belajar sering kali tidak dapat terlaksana kecuali pada lingkungan yang benar-benar cocok.

#### **d. Tujuan Teknik Modeling**

Teknik modeling memiliki tujuan, menurut Willis (2004:78) “Perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk”. Menurut Purnamasari (dalam Azkiyah, 2016:45) “Tujuan teknik *modeling* adalah untuk membantu klien merespon hal-hal yang baru, mengurangi respon-respon yang tidak sesuai, dan untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif”. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *modeling* adalah untuk membentuk perilaku baru menjadi lebih baik dan mengurangi perilaku yang kurang sesuai.

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik modeling menurut Juniarisih (dalam Syamsudin, 2017:18),

1. Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol.
2. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
3. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
4. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendakinya harus belajar lewat *trial and error*.
5. Membantu konseli untuk merespon hal-hal baru.
6. Melaksanakan teknik respon-respon yang semula terhambat/terhalang.
7. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.

#### e. Manfaat Teknik Modeling

Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok memiliki manfaat. Menurut Corey (dalam Azkiyah, 2016:46) menyatakan bahwa kecakapan-kecakapan sosial bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu juga dapat dihapus dengan cara mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Jadi *modeling* sangat berguna untuk membentuk perilaku-perilaku baru dengan cara mengamati tindakan orang lain sebagai model.

Sedangkan manfaat *modeling* menurut Gunarsa (dalam Azkiyah, 2016:46) adalah:

1. Pengambilan respon atau keterampilan baru dan diperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan perilaku baru.
2. Hilangnya respon takut setelah melihat model melakukan sesuatu hal yang selama ini menimbulkan rasa takut oleh individu.
3. Pengambilan suatu respon dari respon-respon yang diperlihatkan oleh model yang memberikan jalan untuk ditiru.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *modeling* adalah respon atau keterampilan baru, mencegah perilaku yang tidak diinginkan, dan meningkatkan perilaku positif yang dimiliki.

#### f. Langkah-Langkah Modeling

Langkah-langkah modeling yang bias digunakan dalam proses modeling menurut Sugiyono dan Harianto (dalam Irham dan Wiyani, 2014:160) ditentukan oleh beberapa komponen tahapan-tahapan tertentu sebagai berikut:

1. Adanya *atensi* (perhatian), artinya apabila ingin mempelajari sesuatu harus memperhatikannya dengan seksama, penuh konsentrasi, dan kesungguhan.

2. Adanya *retensi* (ingatan) artinya agar modeling berhasil maka harus ada usaha dan kemampuan mengingat dan memperhatikan ingatan atas apa yang telah diamati.
3. Adanya kemampuan dan reproduksi, artinya siswa harus mampu menerjemahkan hasil pengamatan dalam bentuk-bentuk perilaku dan yang terpenting adalah kemampuan melakukan improvisasi dan membayangkan diri sebagai model sekonkret mungkin.
4. Motivasi, yaitu adanya dorongan dan alasan-alasan tertentu yang mendorong siswa melakukan peniruan. Motivasi mencakup dorongan dari dalam, dari luar, dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada 4 tahap modeling. Yang pertama perhatian klien dalam melakukan proses bimbingan kelompok seperti kemampuan indra, minat dan adanya penguatan sebelum melakukan bimbingan kelompok. Selanjutnya ingatan klien harus ada usaha untuk mengingat dan mempertahankan ingatan apa yang telah diamati selama bimbingan kelompok. Adanya kemampuan untuk menerjemahkan apa yang telah dilihat dan membayangkan dirinya seperti model yang telah dicontohkan. Motivasi adanya dorongan siswa untuk melakukan hal yang sudah dilihatnya.

Adapun langkah-langkah modeling dalam Darimis (2014:143) adalah:

- 1) Menetapkan bentuk model
- 2) Pada live model pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
- 3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli
- 5) Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, dan penguatan
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan ilmiah
- 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secepat bila tidak mungkin buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat

- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang paling sukar
- 9) Scenario modeling harus dibuat realistis

Terdapat 9 langkah yang digunakan dalam modeling yang pertama dilakukan oleh konselor adalah menetapkan model baik itu dari konseli langsung maupun diperankan oleh orang lain, gunakan lebih dari satu model untuk supaya proses belajar ini lebih diahami oleh konseli, didalam modeling terdapat aturan, instruksi dan penguatan, gunakan penguatan ilmiah untuk konseli, episode bisa digunakan dari yang paling mudah ke yang paling sukar konseli lakukan dan scenario harus dibuat dengan realitas yang ada.

### **C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dengan Interaksi Sosial**

Keterkaitan antara teknik modeling dengan interaksi sosial menurut Abimanyu dan Manrihu (1996:259) model-model simbolis dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dan dipertunjukan pada klien melalui alat perekam. Hal ini memberikan pengertian bahwa teknik modeling dapat dilaksanakan melalui kelompok yang mana model mempengaruhi keterampilan sosial yang salah satu dari keterampilan sosial adalah interaksi sosial.

Rekaman video pada saat teknik modeling ini pernah dilaksanakan oleh Greham dan Nagle ( dalam Abimanyu dan Manrihu,1996:259) dengan cara menyiapkan model pada perekaman video tentang keterampilan sosial sebagai peserta, kerjasama, komunikasi, membuat persahabatan dan memulai dan menerima interaksi dengan teman sebaya secara positif dan negatif. Dapat dikatakan bahwa teknik modeling simbolis dapat dilaksanakan dengan menampilkan video kepada anggota kelompok

untuk meningkatkan interaksi sosial yang selama ini belum dan peningkatan interaksi sosial siswa.

Modeling simbolis, menurut Jayanti dan Pratiwi (2015: 63) model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien individu juga dapat distandarisasikan untuk kelompok klien. Seiring dengan perkembangan teknologi, unsur informasi dan komunikasi telah berhasil digabungkan efeknya adalah media menjadi salah satu dari sekian model interaksi sosial masyarakat modern. Dapat diketahui bahwa teknik modeling simbolis dapat digunakan untuk klien kelompok dan media merupakan salah satu model yang bisa digunakan untuk interaksi sosial siswa.

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Kurnia, 137 022, 2011. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar, dengan judul “Peningkatan Interaksi Sosial Anak Asuh Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Panti Asuhan Aisyiyah Batusangkar”. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan interaksi sosial anak asuh melalui bimbingan kelompok. Penelitian ini ditujukan kepada anak asuh di panti Aisyiyah Batusangkar. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan membuktikan keberhasilan bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan yang diharapkan efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak asuh di panti Asuhan Aisyiyah Batusangkar sehingga dapat berinteraksi sosial dengan baik. Hasil penelitian diketahui bahwa adanya peningkatan interaksi sosial anak asuh di panti asuhan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan hanya 19,2%.
2. Andela, 12 108 049, 2016. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, dengan judul “ Interaksi Siswa Di MTsN Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi siswa yang populer dan terisolir dengan teman sebaya di MTsN Pitalah. Tujuan penelitian ini

adalah untuk menggambarkan interaksi sosial siswa yang populer dan terisolir dengan teman sebaya di MTsN Pitalah. Jumlah siswa yang populer adalah 138 siswa dan siswa yang terisolir sebanyak 71 siswa. Berdasarkan hasil wawancara, penulis dengan beberapa orang siswa diketahui bahwa interaksi sosial siswa yang populer merupakan siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki rasa percaya diri sehingga siswa tersebut memiliki teman yang banyak. Sedangkan siswa yang terisolir disebabkan oleh penampilan yang kurang menarik, sehingga menjadikan siswa yang terisolir tersebut kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

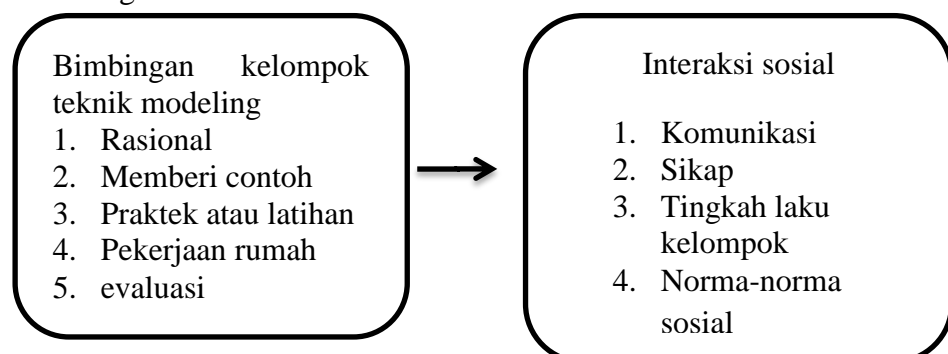
3. Ardila, Nurhasanah, Nurdin, 2017. Penelitian berjudul “Penerapan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di MTsN Model Banda Aceh” ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan teknik modeling simbolik dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen yang dilaksanakan di MTsN Model Banda Aceh dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 15 peserta didik yang diambil dari 34 siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Eksperimen dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala keterampilan sosial yang terdiri dari 4 skala. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kuantitatif berupa statistik *sign-test* dengan sampel besar menggunakan rumus *Z-score* dan analisis kualitatif berupa observasi. Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  yaitu  $3.87 > 1.96$  pada taraf signifikan 0.05, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini  $H_a$  diterima. Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku keterampilan sosial pada siswa secara bertahap serta adanya keberanian pada siswa untuk melawan segala bentuk perilaku keterampilan sosial rendah yang

dialami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik modeling simbolik dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada waktu dan tempat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Jenis penelitian adalah pre-eksperimen dimana yang dilihat adalah bagaimana pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik modeling terhadap interaksi sosial siswa kelas XI di SMA N 1 Pariangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan pengamatan secara langsung kepada subjek tertentu. Tempat dan waktu penelitian juga berbeda. Persamaanya adalah sama-sama menjadikan siswa sebagai subjek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan penulis lebih menfokuskan bagaimana pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling terhadap interaksi sosial siswa kelas XI di SMA N 1 Pariangan.

#### E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan di atas, teori Y memperbincangkan tentang interaksi sosial, teori X memperbincangkan tentang bimbingan kelompok teknik modeling. Untuk lebih mudah memahami kerangka berfikir dapat dilihat bagan berikut



Peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Paariangan

## **F. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak ada peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan

H<sub>1</sub>: Ada peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *deskriptif kuantitatif*. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengolahan angka yang diolah dengan metode sosiogram. Menurut Hanafi (2015:13) “penelitian kuantitatif (*scientific research*) adalah penelitian yang melihat masalah sebagai hal yang persial dan dapat dipramentasikan”. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berangkat dari teori yang nantinya akan melihat kelapangan bagaimana keterkaitan antara teori dan kenyataan di lapangan lalu diuji kebenarannya.

Penelitian deskriptif menurut Desmita (2006:8) penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang memuat angka-angka dalam melakukan penelitian dengan membuat analisis dari data yang diperoleh menggunakan sosiometri yang menggambarkan kejadian yang telah terjadi atau sedang terjadi.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Pariangan dan waktu penelitian pengambilan data dilakukan pada Desember 2018.

#### **C. Metode Penelitian**

##### **1. Populasi dan Sampel**

###### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan

menurut Danim (2004:87), mengatakan “populasi adalah *universum*, dimana *universum* itu dapat berupa orang, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti”.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami populasi adalah keseluruhan obyek atau subyek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini yang akan menjadi populasi penelitian penulis adalah siswa XI IPS SMA N 1 Pariangan yang berjumlah 29 orang.

**Tabel III. 1**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPS 4	29 Orang
Jumlah		29 Orang

Sumber : Guru BK SMA N 1 Pariangan

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Hanafi (2011:101), “sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan”. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu, yang mana sampel ini mampu mewakili populasi yang digunakan. Menurut Sugiyono (2013:81) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dari penjelasan di atas dapat dipahami sampel merupakan bagian dari populasi yang nantinya akan mewakili objek yang akan diteliti.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013:85), “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan kutipan di atas yang menjadi sampel penelitian ini

penulis mengambil sampel sesuai dengan pertimbangan tertentu yaitu individu yang terpilih dari hasil pengolahan sosiometri .

Menurut Prayitno (2004:155), “pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok”. Dari kutipan di atas tujuan anggota kelompok 8-10 orang, agar semua anggota kelompok bisa saling akrab sesama mereka, sehingga terwujudnya tujuan yang akan dicapai. Sampel yang akan penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang yang akan diambil berdasarkan hasil sosiometri.

**Tabel 3. 1**  
**Sampel Penelitian Siswa kelas XI.IPS 4**  
**SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek
1	BA
2	FM
3	FF
4	GV
5	HBS
6	LM
7	MR
8	MT
9	RG
10	VOD

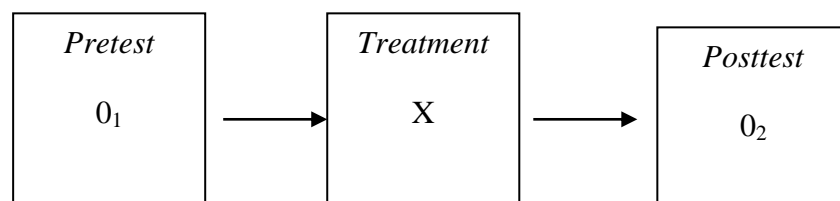
## 2. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-Eksperimental Designs*. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan Bentuk *pre-eksperimental designs One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberikan perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan

dengan keadaan sebelum diberi perlakuan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan kepada siswa. Pada penelitian eksperimen ini penulis memanipulasi suatu variabel dan mengontrol variabel lain yang relevan dan mengobsevasi efek atau pengaruhnya terhadap variabel terkait. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil perlakuan yang telah diberikan atau posttes, sedangkan variabel bebasnya adalah *treatment* atau perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

**Tabel 3. 2**

*One-Group Pretest-Posttest:*



Kasiram (2010:215)

Keterangan dari tabel di atas, penulis akan melakukan penelitian kepada satu kelompok subjek (0).  $O_1$  diberikan *pretest* untuk mengukur mean interaksi sosial siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik modeling. Setelah itu diberikan *treatment* X kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *posttest* untuk mengukur mean interaksi sosial siswa setelah subjek diberikan *treatment* X. Tujuannya apakah ada perbandingan *pretest* dan *posttest* setelah diberikan *treatment*. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Dari penjelasan di atas ada tiga tahap dalam melakukan penelitian eksperimen, yaitu:

- a. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan tentang interaksi sosial siswa dalam bentuk sosiometri., sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik modeling.

- b. Melakukan *treatment*, yaitu mengaplikasikan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen. Menurut Myrick (2003:222), mengatakan “untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 6 kali pertemuan dengan durasi waktu 45-50 menit”. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan 6 sesi bimbingan kelompok melalui teknik modeling.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan 6 kali sesi bimbingan kelompok yang mana satu kali sesi dilakukan dengan waktu 45 menit, untuk posttest penulis akan memberikan instrument yang sama dengan instrument pretest.

Rencana *Treatment* yang ingin penulis lakukan adalah

- a. **Pertemuan pertama:** konsep dasar interaksi sosial

**Kegiatan:** menjelaskan kegiatan, menjelaskan tujuan,

**Tujuan:** siswa dapat memahami konsep dasar interaksi sosial dan tujuan diadakan kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Dilanjutkan dengan

**Pertemuan pertama:** Komunikasi efektif

**Kegiatan:** melakukan contoh langsung dengan cara melakukan pembicaraan dalam bentuk dialog-dialog singkat yang di praktekkan oleh siswa.

**Tujuan:** siswa dapat mengetahui bagaimana bertindak dalam suasana tertentu.

- b. **Pertemuan kedua:** Persahabatan

**Kegiatan:** Menampilkan tentang video persahabatan dan tanggung jawab

**Tujuan:** Siswa dapat bertingkah laku yang diinginkan, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai serta mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol dan gambar yang berupa video.

- c. **Pertemuan ketiga:** kerjasama dalam kelompok

**Kegiatan:** memberikan sekilas materi tentang kerjasama dalam kelompok dan dilanjutkan dengan permainan yang berkaitan dengan kerjasama.

**Tujuan:** siswa dapat bekerjasama dalam melakukan hal yang positif dan merasakan manfaatnya dari kerjasama.

**d. Pertemuan keempat:** pentingnya sikap kepedulian

**Kegiatan:** memberikan materi tentang sikap peduli kepada teman

**Tujuan:** siswa dapat peduli kepada sesama teman maupun orang yang ada disekitar.

- c. Memberikan *posttest*, yaitu memberikan tes yang sama dengan tes awal kepada kelompok eksperimen dengan pertanyaan sosiometri. Tujuannya untuk membandingkan hasil antara pretest dan hasil posttest.

#### **D. Defenisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini sebagaimana landasan bagi penulis untuk memecahkan masalah yang diteliti, maka perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

Layanan bimbingan kelompok teknik modeling diselenggarakan melalui lima tahap kegiatan yaitu “rasional, memberi contoh, praktek atau latihan, pekerjaan rumah dan evaluasi” menurut Oyon (dalam Pratiwi, 58:2017). Layanan bimbingan kelompok yang peneliti maksud adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik yang melalui beberapa tahap modeling yang diselenggarakan dengan lima tahap yaitu rasional, memberi contoh, praktek atau latihan, pekerjaan rumah dan evaluasi dalam kegiatan tersebut, situasi kelompok yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan interaksi sosial.

Perry dan Furukawa Abiamanyu dan Manrihu (1996:256) mendefenisikan modeling “sebagai proses belajar melalui observasi dalam mana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model,

berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan”. Teknik modeling yang peneliti maksud adalah bagaimana siswa minuru atau melatih diri agar dapat berinteraksi dengan baik, baik dengan cara siswa melihat apa yang ditampilkan pada cuplikan video dan siswa akan mengulang apa yang dilihatnya.

Interaksi Sosial adalah “Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok. Ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma-norma sosial Sarwono (2010:185)”. Yang peneliti maksud dengan interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan individu dengan individu ataupun hubungan individu dengan kelompok pada saat berada didalam kelas yang dilihat dari hasil sosiometri yang telah diberikan oleh peneliti.

Menurut Susanto dalam Tas’adi (2011:52) “*Sociometry* adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat hubungan antar individu”. Sedangkan Sukardi dalam Tas’adi (2011:52) “Sosiometri adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengukur hubungan sosial siswa di dalam kelompoknya. Sosiometri dapat pula dipergunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya serta meneliti kesukaan seseorang terhadap teman-teman sekelompoknya, baik dalam kegiatan belajar, bermain, bekerja, dan kegiatan kelompok lainnya”. Dapat dipahami untuk mengukur interaksi sosial siswa siswa bisa menggunakan sosiometri.

#### **E. Pengembangan Instrumen**

Seorang peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Menurut Nurkencana (1993:219) “Langkah-langkah penyusunan instrument adalah menetapkan jenis/pola instrument, menetapkan isi instrument, menyusun kisi-kisi, menulis item-item, uji coba instrument”. Terdapat lima langkah dalam penyusunan instrument

yaitu pola apa yang digunakan dalam instrumen, selanjutnya menetapkan isi instrument yaitu sesuai dengan apa yang akan diteliti di sini peneliti akan meneliti tentang interaksi sosial, setelah di dapat teori yang digunakan maka selanjutnya adalah menyusun kisi-kisi sesuai dengan teori yang ada, namun disini peneliti tidak menggunakan kisi-kisi peneliti langsung memberikan tiga pertanyaan yang berkaitan dengan interaksi siswa didalam kelas dengan memberikan tiga buah pertanyaan, setelah teori selanjutnya buat item-item yang akan diteliti, sebelum instrument disebarkan makan uji cobakan dulu instrumen tersebut, peneliti langsung memberikan pertanyaan yang sudah dibuat ke siswa yang menjadi populasi penelitian.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini penulis menggunakan sosiometri. Menurut Susanto dalam Tas'adi (2011:52) "*Sociometry* adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat hubungan antar individu". Sedangkan Sukardi dalam Tas'adi (2011:52) "Sosiometri adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengukur hubungan sosial siswa di dalam kelompoknya. Sosiometri dapat pula dipergunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya serta meneliti kesukaan seorang terhadap teman-teman sekelompoknya, baik dalam kegiatan belajar, bermain, bekerja, dan kegiatan kelompok lainnya". Dapat dipahami untuk mengukur interaksi sosial siswa siswa bisa menggunakan sosiometri.

Penelitian ini menggunakan sosiometri tipe nominatif Nurkencana (1993: 110), dalam "tipe ini setiap individu dalam suatu kelompok akan ditanyai siapa teman yang disenangi dan teman yang tidak disenangi untuk melakukan kegiatan tertentu".

Sosiometri tipe siapa dia Nurkencana (1993:125) dalam "tipe ini disediakan sejumlah tretmen tentang sifat-sifat individu. Sebagian dari stretmen-stretmen mengungkapkan sifat positif dan negatif. Kepada anggota kelompok disuruh memilih kawan-kawan yang memiliki sifat yang cocok dengan diungkapkan oleh stretmen tersebut".

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan. Jawaban dari dalam bentuk tabulasi sosiometri yang mana siswa akan menjawab nama-nama teman yang ada dalam satu kelas sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah pengadministrasian selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan pengolahan data atas data yang telah diperoleh agar dapat diketahui tentang kondisi interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas tersebut. Menurut Tas'adi (2011:55) pengolahan data dapat dilakukan dengan cara manual dan program computer. "Pengolahan secara manual dapat dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel sesuai dengan nomor atau pilihan masing-masing siswa. Setelah semua data dimasukkan langkah selanjutnya adalah dengan membuat sosiogram".

Menurut Nurkencana (1993:114) "Sosiogram dapat digunakan dengan tiga teknik yaitu teknik lingkaran, teknik lajur dan teknik bebas" ketiga teknik ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dapat dipahami bahwa interaksi sosial dapat dilihat dari hasil sosiometri siswa yang pengolahan data berbentuk sosiogram. Dari hasil sosiogram peneliti dapat mengetahui mana siswa yang populer dan ada siswa yang terisolir. Apa ada atau tidaknya klik di dalam kelas tersebut.

Data sosiometri yang telah terkumpul dianalisis dengan yang dilakukan menggunakan Nurkencana (1993: 111):

1. Tabel tabulasi arah pilih siswa digunakan untuk melihat luas tidaknya hubungan sosial seorang siswa berdasarkan banyak sedikitnya ia mendapat pilihan dari teman-temannya.
2. Sosiogram digunakan untuk mendapatkan gambaran pola hubungan atau struktur hubungan yang terjadi antar siswa di dalam kelas secara jelas. Untuk membuat sosiogram dapat digunakan tiga teknik yaitu: teknik lingkaran, teknik lajur, teknik bebas. Teknik yang digunakan adalah adalah teknik lingkaran.

Setelah data diperoleh dan diolah maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengelolah dan memberikan tafsiran atau penjelasan tentang data yang diperoleh lewat sumber data sesuai dengan instrument penelitian. Analisis data yang dipakai adalah dengan membandingkan hasil *pretest* dengan hasil *posttest* dan selanjutnya digambarkan hasil tersebut, bagaimana interaksi sosial siswa tersebut. Apakah ada peningkatan atau tidak yang dilihat dari hasil pretes dan posttest.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, dengan metode kuantitatif saat menganalisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan bentuk *pre-eksperimental designs one-group pretest-posttest designs*. Penelitian ini dilakukan *pretest* kemudian diberikan tindakan sebanyak 4 kali setelah itu dilakukan *posttest* untuk melihat ada tidaknya perubahan setelah diberikan tindakan.

Populasi penelitian ini siswa kelas XI, IPS 4, penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melihat interaksi sosial siswa. Pelaksanaan penelitian diawali dengan memberikan pertanyaan *pretest* untuk melihat interaksi sosial siswa di SMA N 1 Pariangan, dikelas sebelum diberikan *treatment*. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

#### A. Deskripsi Data

Data untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa diperoleh dengan menggunakan sosiometri. Siswa yang menjadi populasi penelitian adalah kelas XI. IPS 4 di SMA N 1 Pariangan dengan jumlah siswa 29 orang, *pretest* yang diberikan tanggal 6 Desember 2018. Klasifikasi pertanyaan terdapat 3 buah pertanyaan tentang interaksi sosial siswa di dalam kelas, maka dapat dilihat skor *pretest* interaksi sosial siswa sebagai berikut;

**Tabel 4.1**  
**Perolehan Pilihan Masing-masing Siswa Data Pretest**  
**Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	Perolehan Pilihan
1	AY	18
2	BA	4
3	DOV	6
4	DYS	8

No	Subjek	Perolehan Pilihan
5	EN	16
6	AF	13
7	FM	3
8	FF	2
9	FY	5
10	GN	8
11	GV	0
12	HBS	0
13	LM	2
14	MA	9
15	MR	2
16	MT	1
17	OK	18
18	PR	6
19	RM	9
20	RG	2
21	RD	5
22	SL	14
23	SY	7
24	SYN	10
25	TOF	13
26	VOD	3
27	WAN	24
28	YJ	28
29	YT	23

Berdasarkan dari tabel di atas tentang hasil data *pretest* ada siswa yang tidak terpilih sama sekali secara keseluruhan ada dua orang yang terisolir karena tidak memperoleh skor sama sekali dari tiga buah pertanyaan yang diberikan siswa tersebut tidak ada satupun teman memilih siswa tersebut, selanjutnya ada 27 siswa yang terpilih dengan jumlah skor yang berbeda-beda mulai dari memperoleh skor satu sampai memperoleh skor 28, skor satu tersebut juga termasuk terisolir karena tiga pertanyaan yang diberikan hanya memperoleh skor 1, skor 28 merupakan siswa yang tavorit dikelas tersebut, untuk lebih jelasnya pada setiap

pertanyaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

### 1. Pilihan untuk Kelompok Belajar

**Tabel 4. 2**  
**Tabulasi Arah Pilihan untuk Kelompok Belajar**  
**Kelas XI. IPS 4 di SMA N 1 Pariangan**

Yg dipilih Pemilih	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		
1	■				1																							2			
2		■					1																						2		
3			■																										1	2	
4				■																										1	
5					■																								1	2	
6						■													1										2		
7							■	1																						2	
8						1	■																							2	
9					2			■															1								
10									■									1					2								
11	2									■																			1		
12	1										■																			2	
13												■																	1	2	
14			2										■																	1	
15	2													■								1									
16	2	1													■																
17																■							1							2	
18	2																■									1					
19									1									■											2		
20										1									■							1				2	
21																				■										2	
22					1																■			1						2	
23																						■								2	
24	1																						■						2		
25					2																			■						1	
26	2					1																			■						
27																				1							■			2	
28					2																					1		■			
29					1																							2	■		
Pilihan 1	5	0	1	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	3	8	7	
Pilihan 2	2	0	1	0	3	2	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	3	1	0	2	1	0	3	0	2	4	1		
Jumlah skor	1	2	3	0	1	2	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	3	1	0	4	1	0	3	0	8	0	5		

Dari tabulasi di atas dapat dilihat yang menjadi bintang adalah siswa no 28 dengan jumlah skor 20, siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 6 orang, siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 3 orang, siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 8 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 11 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 12 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 15 sebanyak 1 orang siswa yang memperoleh skor 20 sebanyak 1 orang dan siswa yang terisolir sebanyak 13 orang yaitu no 2, 4, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 24 dan 26, untuk lebih jelas pilihan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 4.3**

**Jumlah dipilih Kelompok Belajar (*Pretest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
1	AY	5	2
2	BA	0	0
3	DOV	1	1
4	DYS	0	0
5	EN	4	3
6	AF	0	2
7	FM	0	1
8	FF	0	1
9	FY	0	0
10	GN	0	1
11	GV	0	0
12	HBS	0	0
13	LM	0	0
14	MA	0	0
15	MR	0	0
16	MT	0	0
17	OK	0	0
18	PR	0	1
19	RM	0	3
20	RG	0	1
21	RD	0	0

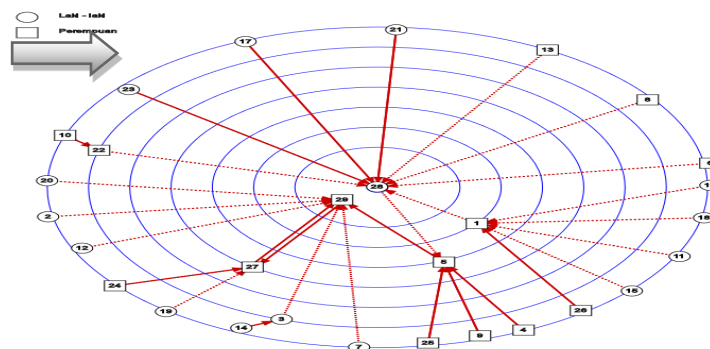
No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
22	SL	1	2
23	SY	0	1
24	SYN	0	0
25	TOF	0	3
26	VOD	0	0
27	WAN	3	2
28	YJ	8	4
29	YT	7	1

Keterangan: pilihan 1 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan pertama.  
pilihan 2 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan kedua

Tabel di atas merupakan pilihan satu dan pilihan dua siswa untuk kelompok belajar, dari tabel di atas dapat dilihat pada pilihan 1 yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 22 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 2 orang, yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 1 orang, yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang, yang memperoleh pilihan 5 sebanyak 1 orang, yang memperoleh pilihan 7 satu orang dan yang memperoleh pilihan 8 sebanyak 1 orang.

Pilihan 2 untuk kelompok belajar yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 13 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 8 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 4 orang, yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 3 orang, yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sosiometri di bawah ini

#### a. Pilihan Satu untuk Kelompok Belajar



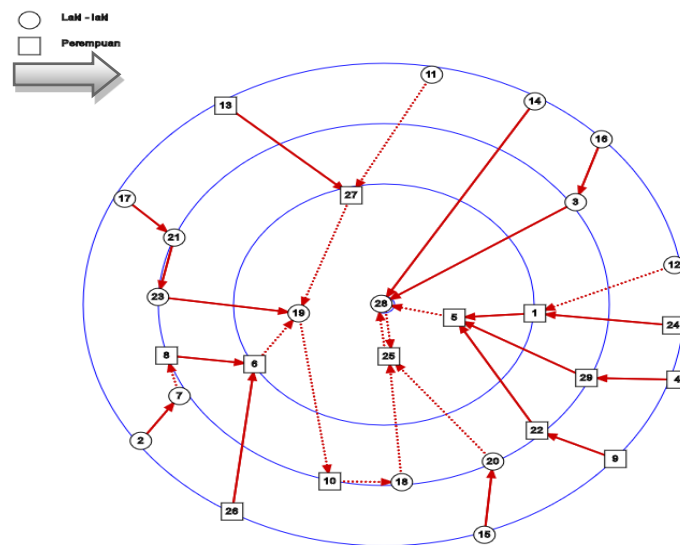
Gambar 4.1

Pilihan Satu Siswa Untuk Kelompok Belajar

### Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk kelompok belajar pilihan satu diketahui ada 22 orang siswa yang terisolir, 7 orang yang mendapatkan pilihan 1-7. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 28. Siswa yang saling memilih adalah no 27 dengan 29

#### b. Pilihan Dua untuk Kelompok Belajar



**Gambar 4.2**

#### Pilihan Dua Siswa Untuk Kelompok Belajar Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk kelompok belajar pilihan dua diketahui ada 17 orang siswa yang terisolir, 12 orang yang mendapatkan pilihan 1-4. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 25. Siswa yang saling memilih adalah no 28 dengan 25.

## 2. Pilihan untuk Mengisi Waktu Luang

**Tabel 4.4**  
**Tabulasi Arah Pilihan Mengisi Waktu Luang**  
**Siswa Kelas XI. IPS 4di SMA N 1 Pariangan**

Yg dipilih Pemilih	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	
1	■																						1	2						
2		■				1											2													
3			■																							1	2			
4				■		1																				2				
5	2				■																		2							
6			1			■																						2		
7							■											1					2							
8				2		1		■																						
9	1								■																				2	
10										1	■													2						
11												■												2		1				
12													■						1	2										
13	1					2								■																
14			2												■				1											
15																2	■		1											
16										2							■		1											
17														2				■											1	
18				1												2			■											
19					1									2						■										
20						1															■								2	
21																				2			■						1	
22											1													■		2				
23											2														■			1		
24								2																	1	■				
25				2		1																				■				
26										2																	■			
27					1																							■	2	
28																		2											■	
29																					1								2	■
Pilihan 1	1	0	1	2	0	1	0	2	1	2	0	0	1	2	1	0	3	1	0	0	0	3	1	2	1	0	4	1	1	
Pilihan 2	2	0	1	1	2	5	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	5	0	1	0	1	1	1	0	2	1	0	2	0	
skor	4	0	3	5	2	7	0	2	3	5	0	0	2	4	2	0	1	2	1	0	1	7	4	4	4	4	1	8	4	2

Dari tabulasi di atas dapat dilihat yang menjadi bintang adalah

siswa no 17 dengan jumlah pilihan 11, siswa yang memperoleh jumlah pilihan 1 sebanyak 3 orang, siswa yang memperoleh jumlah pilihan 2 sebanyak 6 orang, siswa yang memperoleh jumlah pilihan 3 sebanyak 2 orang, siswa yang memperoleh jumlah pilihan 4 sebanyak 6 orang, siswa yang memperoleh jumlah pilihan 5 sebanyak 2 orang, siswa yang memperoleh jumlah pilihan 7 sebanyak 2 orang, siswa yang memperoleh jumlah pilihan 8 sebanyak 1 orang, dan siswa yang terisolir adalah no 2, 7, 11, 12, 16, dan 20, untuk lebih jelas pilihan siswa dapat dilihat tabel di bawah ini

**Tabel 4.5**

**Jumlah dipilih Mengisi Waktu Luang (*Pretest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
1	AY	1	2
2	BA	0	0
3	DOV	1	1
4	DYS	2	1
5	EN	0	2
6	AF	1	5
7	FM	0	0
8	FF	2	0
9	FY	1	1
10	GN	2	1
11	GV	0	0
12	HBS	0	0
13	LM	1	0
14	MA	2	0
15	MR	1	0
16	MT	0	0
17	OK	3	5
18	PR	1	0
19	RM	0	1
20	RG	0	0
21	RD	0	1
22	SL	3	1
23	SY	1	1
24	SYN	2	0

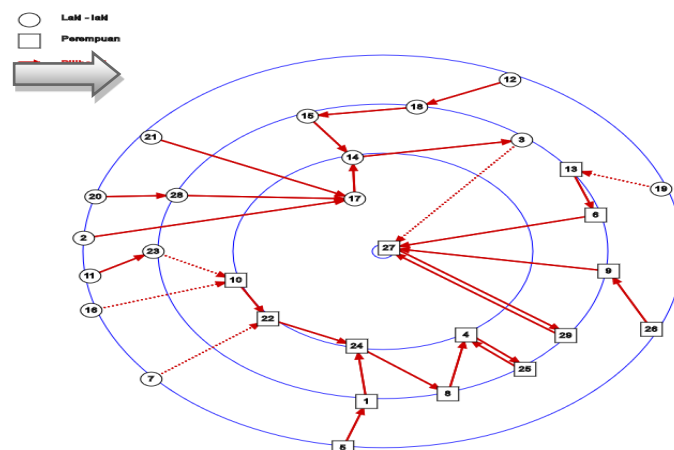
No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
25	TOF	1	2
26	VOD	0	1
27	WAN	4	0
28	YJ	1	2
29	YT	1	0

Keterangan: pilihan 1 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan pertama.  
pilihan 2 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan kedua

Tabel di atas merupakan pilihan satu dan pilihan dua siswa untuk mengisi waktu luang, dari tabel di atas dapat dilihat pada pilihan 1 yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 10 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 11 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 5 orang, yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 2 orang, dan yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang.

Pilihan 2 untuk mengisi waktu luang yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 14 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 9 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 4 orang, dan yang memperoleh pilihan 5 sebanyak 2 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sosiometri di bawah ini

#### a. Pilihan Satu untuk Mengisi Waktu Luang

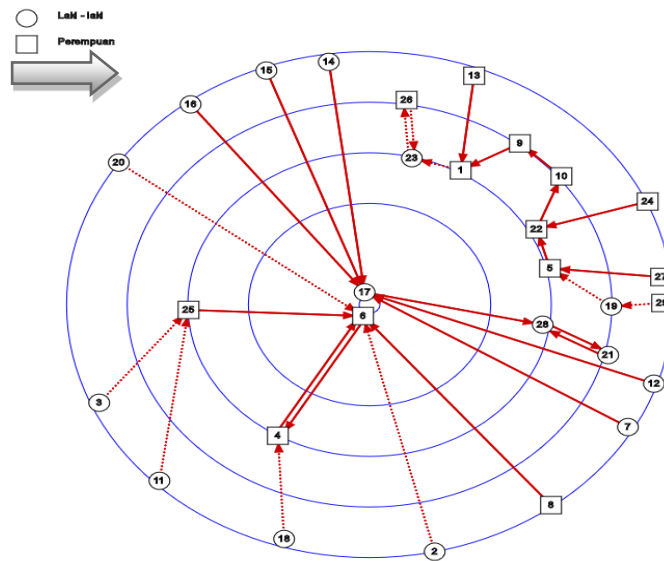


**Gambar 4.3**  
**Pilihan Satu Siswa Untuk Teman yang Mengisi Waktu Luang**  
**Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada

pertanyaan teman yang dipilih untuk mengisi waktu luang pilihan satu diketahui ada 11 orang siswa yang terisolir, 18 orang yang mendapatkan pilihan 1-4. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 27. Siswa yang saling memilih adalah no 4 dengan 25 dan siswa 27 dengan 29.

#### b. Pilihan Dua untuk Mengisi Waktu Luang



**Gambar 4.4**

#### **Pilihan Dua Siswa untuk Teman yang Mengisi Waktu Luang Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk mengisi waktu luang pilihan dua diketahui ada 15 orang siswa yang terisolir, 14 orang yang mendapatkan pilihan 1-4. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada dua orang yaitu siswa no 6 dan 17. Siswa yang saling memilih adalah no 23 dengan 25, siswa no 4 dengan 6, dan siswa no 28 dengan 21.

### 3. Pilihan Siswa Ketika Kondisi Suntuk

**Tabel 4.6**  
**Tabulasi Arah Pilihan yang dikunjungi dalam kondisi Suntuk**  
**Siswa Kelas XI. IPS 4di SMA N 1 Pariangan**

Yg dipilih Pemilih	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		
1	■																											1	2		
2		■													2														1		
3			■																						2	1					
4				■		1																				2					
5					■																							1	2		
6				2		■																						1			
7							■										1												2		
8					1			■																			2				
9									■	2																				1	
10										■										1		2									
11							1				■															2					
12												■						2			1										
13		2	1										■																		
14		2												■		1															
15														1	■		2														
16									1							■	2														
17																		■		2		1									
18				1															■											2	
19					1															■									2		
20						1															■		2								
21						2																■		1							
22	2																						■						1		
23							1																	2	■						
24								1																	2	■					
25				1		2																				2	■				
26									1																	2		■			
27																				2								■		1	
28																	2										1		■		
29																										2			1	■	
Pilihan 1	1	2	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	3	1	2	1	1	2	1	3	2	1	1	2	2		
Pilihan 2	0	0	1	2	1	2	2	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	2	0	6	0	2
Jumlah skor	2	4	1	4	3	5	2	1	2	2	0	0	0	3	0	1	7	2	5	1	3	5	2	6	6	2	8	4	6		

Dari tabulasi di atas dapat dilihat yang menjadi bintang adalah

siswa no 27 dengan jumlah skor 8, yang memperoleh jumlah skor 1 sebanyak 4 orang, yang memperoleh jumlah skor 2 sebanyak 7 orang, yang memperoleh jumlah skor 3 sebanyak 3 orang, yang memperoleh skor 4 sebanyak 2 orang, yang memperoleh jumlah skor 5 sebanyak 3 orang yang memperoleh jumlah skor 6 sebanyak 3 orang, yang memperoleh jumlah skor 7 sebanyak 1 orang dan siswa yang terisolir ada 4 orang yaitu no 11, 12, 13, dan 15, untuk lebih jelas pilihan siswa dapat dilihat tabel di bawah ini;

**Tabel 4.7**

**Jumlah dipilihan Siswa Ketika Kondisi Suntuk (*Pretest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
1	AY	1	0
2	BA	2	0
3	DOV	0	1
4	DYS	1	2
5	EN	1	1
6	AF	1	2
7	FM	0	2
8	FF	0	1
9	FY	0	1
10	GN	1	0
11	GV	0	0
12	HBS	0	0
13	LM	0	0
14	MA	1	1
15	MR	0	0
16	MT	0	1
17	OK	3	1
18	PR	1	0
19	RM	2	1
20	RG	1	0
21	RD	1	1
22	SL	2	1
23	SY	1	0
24	SYN	3	0
25	TOF	2	2

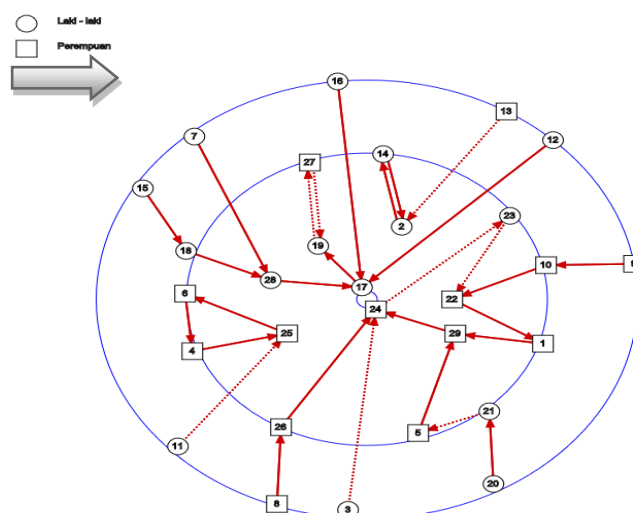
No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
26	VOD	1	0
27	WAN	1	6
28	YJ	2	0
29	YT	2	2

Keterangan: pilihan 1 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan pertama.  
pilihan 2 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan kedua

Tabel di atas merupakan pilihan satu dan pilihan dua siswa yang dikunjungi ketika kondisi suntuk, dari tabel di atas dapat dilihat pada pilihan 1 yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 9 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 12 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 6 orang, dan yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 2 orang.

Pilihan 2 siswa yang dikunjungi ketika kondisi suntuk yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 13 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 10 orang, dan yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 5 orang, yang memperoleh pilihan 6 sebanyak 1 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sosiometri di bawah ini.

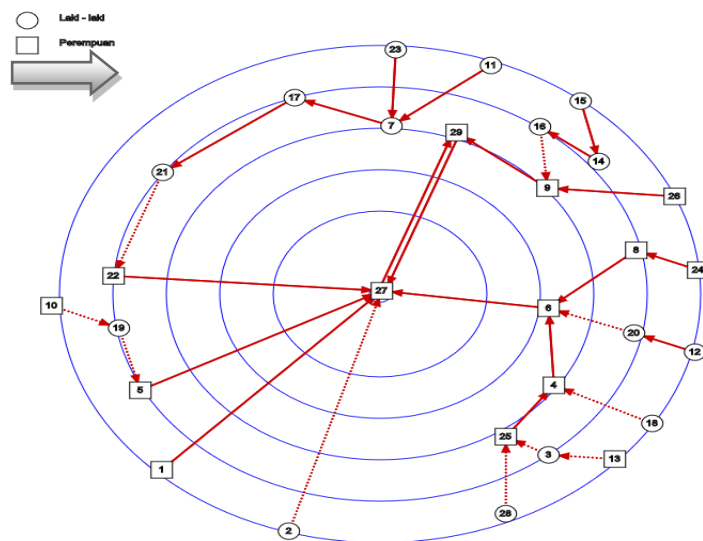
#### a. Pilihan Satu untuk Kondisi Suntuk



**Gambar 4.5**  
**Pilihan Satu Siswa yang dipilih dalam Kondisi Suntuk**  
**Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman yang dikunjungi ketika kondisi suntuk pilihan satu diketahui ada 11 orang siswa yang terisolir, 18 orang yang mendapatkan pilihan 1-3. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada dua orang yaitu siswa no 17 dan 24. Siswa yang saling memilih adalah no 2 dengan 14, siswa no 19 dengan 27, siswa no 4 memilih no 6 siswa no 6 memilih no 25 dan siswa no 25 memilih no 4 ini merupakan klik terbuka dan siswa no 24 memilih no 23 siswa no 23 memilih no 22 siswa no 22 memilih no 1 siswa no 1 memilih no 29 siswa no 29 memilih no 24 ini merupakan klik terbuka karena ada siswa lain memilih orang dalam kelompok ini.

#### b. Pilihan Dua untuk Kondisi Suntuk



**Gambar 4.6**

#### **Pilihan Dua Siswa yang dipilih dalam Kondisi Suntuk Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman yang dikunjungi ketika kondisi suntuk pilihan dua diketahui ada 12 orang siswa yang terisolir, 17 orang yang mendapatkan pilihan 1-6. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu

orang yaitu siswa no 27. Siswa yang saling memilih adalah no 27 dengan 29.

Peneliti membagi siswa menjadi satu kelompok dengan menghitung jumlah skor interaksi sosial siswa. Peneliti membagi siswa ke dalam satu kelompok saja karena disini tidak memakai kelompok kontrol. Maksudnya tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang memiliki kategori interaksi sosial dari yang tidak ada dipilih atau terisolir menjadi bintang di kelas.

Berdasarkan hasil perolehan pilihan sosiometri *pretest* tersebut tergambar bahwa siswa kelas XI.IPS 4 memiliki interaksi sosial siswa rendah. Kondisi tersebut perlu untuk ditingkatkan menjadi lebih baik dari yang sudah ada. Siswa yang dijadikan sampel berjumlah 10 orang, diambil dengan cara *purposive sampling*, untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini;

**Tabel 4.8**  
**Skor *Pretest* Siswa yang Dijadikan Sampel**

No	Subjek	Perolehan Pilihan
2	BA	4
7	FM	3
8	FF	2
11	GV	0
12	HBS	0
13	LM	2
15	MR	2
16	MT	1
20	RG	2
26	VOD	3

Berdasarkan *pretest* yang peneliti lakukan, maka peneliti menetapkan 10 orang siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa yang memiliki perolehan pilihan yang rendah, makin tinggi perolehan pilihan seseorang maka semakin baik interaksi sosial siswa di kelas tersebut dan sebaliknya makin rendah perolehan pilihan seseorang dikelas

maka semakin buruk interaksi sosial siswa dikelas tersebut.

### 1. Pilihan untuk Kelompok Belajar

**Tabel 4.9**

**Data *Pretest* Pilihan untuk Kelompok Belajar  
Kelas XI.IPS 4 SMA N 1 PARIANGAN**

No	Subjek	Perolehn Pilihan
2	BA	0
7	FM	1
8	FF	1
11	GV	0
12	HBS	0
13	LM	0
15	MR	0
16	MT	0
20	RG	1
26	VOD	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertanyaan teman yang disukai dalam kelompok belajar siswa terbanyak yang mendapatkan nilai 0 sebanyak 7 orang dan mendapat perolehan pilihan 1 sebanyak 3 orang dapat diartikan bahwa siswa yang menjadi sampel dalam belajar tidak dijadikan sebagai siswa yang banyak dipilih oleh teman-teman satu kelasnya, berarti pada kelompok belajar siswa banyak yang terisolasi.

### 2. Pilihan untuk Mengisi waktu luang

**Tabel 4.10**

**Data *Pretest* Pilihan untuk Mengisi Waktu Luang  
Kelas XI.IPS 4 SMA N 1 PARIANGAN**

No	Subjek	Perolehan Pilihan
2	BA	0
7	FM	0
8	FF	2
11	GV	0
12	HBS	0

No	Subjek	Perolehan Pilihan
13	LM	2
15	MR	2
16	MT	0
20	RG	0
26	VOD	1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertanyaan teman yang terdapat skor yang mendapatkan perolehan pilihan 0 sebanyak 6 orang yang mendapatkan skor 1 sebanyak 1 orang dan yang mendapatkan perolehan pilihan 2 sebanyak 3 orang.

### 3. Pilihan untuk Teman yang dikunjungi dalam Kondisi Suntuk

**Tabel 4.11**

**Data *Pretest* Pilihan Kondisi Suntuk Siapa yang dikunjungi  
Kelas XI.IPS 4 SMA N 1 PARIANGAN**

No	Subjek	Perolehan Pilihan
2	BA	4
7	FM	2
8	FF	1
11	GV	0
12	HBS	0
13	LM	0
15	MR	0
16	MT	1
20	RG	1
26	VOD	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertanyaan teman yang mendapatkan jumlah perolehan pilihan 0 sebanyak 4 orang, mendapatkan perolehan pilihan 1 sebanyak 3 orang, yang mendapatkan perolehan pilihan 2 sebanyak 1 orang dan yang mendapatkan perolehan pilihan 4 sebanyak 1 orang.

## B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMA N 1 Pariangan

### 1. Materi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling

Setelah peneliti menetapkan anggota kelompok eksperimen selanjutnya merancang layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Rencana pelaksanaan atau *treatment* layanan bimbingan kelompok teknik modeling. Berdasarkan hasil di atas, peneliti merencanakan kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling pada tanggal. Materi yang diberikan sebagai berikut;

**Tabel 4.12**  
**Materi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling**  
**Topik Tugas**

No	MateriLayanan	Tanggal
1.	<i>Pretest</i>	6 Desember 2018
2.	Konsep dasar interaksi sosial Komunikasi efektif	10 Desember 2018
3.	Persahabatan	13 Desember 2018
4.	Kerjasama dalam kelompok	15 Desember 2018
5.	Pentingnya sikap kepedulian kepada Teman	17 Desember 2018
6.	<i>Posttest</i>	21 Desember 2018

### 2. Deskripsi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling

#### a. Treatment 1

*Treatment* pertama peneliti laksanakan pada hari Senin tanggal 10 Desember 2018, pada pukul 13.00- 14.00 WIB, di musholah dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti

layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini. Materi yang diberikan pada *treatment* pertama ini mengenai “konsep dasar interaksi sosial dan komunikasi efektif”. Materi ini diberikan agar siswa mengetahui tentang apa itu interaksi sosial dan bagaimana interaksi sosial yang baik terhadap sesama teman, dilanjutkan dengan komunikasi efektif disini PK memberikan materi dan dilanjutkan dengan modeling simbolis. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* pada tahap pertama ini sebagai berikut;

#### 1) Tahap Pembentukan

Pada *treatment* pertama ini peneliti melakukan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan suasana yang akrab dan terciptanya dinamika kelompok. Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa dan mengambil absen anggota kelompok dan anggota kelompok menyebutkan nama panggilan itu merupakan perkenalan singkat. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apakah sebelumnya sudah pernah melakukan bimbingan kelompok teknik modeling. Anggota kelompok menjawab belum, maka selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling hampir sama dengan bimbingan kelompok biasa yang membedakan pada tahap kegiatan, pada tahap kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling ada sebuah contoh atau model yang akan ditirukan oleh anggota kelompok. Pada saat tahap pembentukan ini karena ini tahap pertama maka pemimpin kelompok dan anggota kelompok bertanya jawab tentang apa itu bimbingan kelompok, tujuan, yang terpenting azas dalam bimbingan kelompok serta dilanjutkan dengan perkenalan anggota kelompok dengan menyebutkan nama, panggilan dan yang

ingin disampaikan oleh anggota kelompok, setelah perkenalan tadi maka dilanjutkan dengan rangkaian nama agar anggota kelompok saling kenal dan pemimpin kelompok lebih akrab dan kenal dengan anggota kelompok.

## 2) Tahap Paralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat dan penekanan pada hal-hal yang penting dan yang perlu dipahami oleh anggota kelompok. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kesiapan mengikuti kegiatan selanjutnya, apa anggota kelompok sudah siap atau belum untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

## 3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas tentang interaksi sosial dan komunikasi efektif.

### a) Rasional

PK: Baiklah adik-adik ada yang tahu apa itu interaksi sosial?

AK 1: Saya kak, interaksi sosial adalah interaksi kita dengan orang lain, bagaimana kita menyapa orang lain.

AK 2: Interaksi manusia dengan manusia lain yang saling berhubungan

AK 3: Saling sapa kak

AK 4: Hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok kak, yang saling menguntungkan kak.

PK: Bagus, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun dengan kelompok yang mana orang tersebut memainkan peran masing-masing dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Selanjutnya

adik-adik ada yang tahu apa saja aspek yang mendasari interaksi sosial?

AK 2: Ada orang yang berinteraksi kak

AK 5: Ada hal yang dibicarakan kak

AK 7: Komunikasi kak

AK 8: Tingkah laku orang kak, bagaimana dia berbicara kak

PK : Bagus, ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial seperti yang sudah adik-adik jawab tadi yaitu komunikasi, sikap seseorang saat berinteraksi, tingkah laku dan norma sosial.

(kita telah membahas tentang pengertian dan aspek-aspek interaksi sosial) siapa dari adik-adik dapat mengulang kembali?

AK 1: Saya kak, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun individu dengan kelompok dan sebaliknya yang saling mempengaruhi. Aspek yang mendasarinya kak komunikasi, sikap tingkah laku dan norma.

PK: Bagus, kita beri tepuk tangan untuk teman kita dan untuk kita semua.

Selanjutnya pemimpin kelompok melanjutkan dengan komunikasi efektif.

PK: Adik-adik ada yang pernah dengar komunikasi efektif?

AK: Pernah kak.

PK: Apa itu?

AK: Komunikasi yang baik kak

AK: Komunikasi yang bagus kak

PK: Bagus, komunikasi efektif adalah kemampuan untuk berkomunikasi yang baik yang mana pesan yang kita sampaikan diterima dengan baik oleh pendengar, sehingga

pendengar dapat menangkap pesan yang kita sampaikan dengan baik. Adik-adik paham apa itu komunikasi efektif?

AK: Paham kak.

b) Memberi Contoh

Tahap ini pemimpin kelompok memberikan contoh kepada anggota kelompok dengan manayangkan sebuah cuplikan video tentang komunikasi efektif

c) Praktik atau Latihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mempraktikkan apa yang telah dilihatnya tadi.

PK : Baik lah adik-adik setelah kita melihat cuplikan video tadi, ada yang bisa mengulang?

AK : Bisa kak

PK : Ayo beberapa orang suka rela untuk mempraktikkannya

AK : (anggota kelompok mempraktikkan apa yang sudah dilihatnya tadi, dan teman-teman yang lain melihat apa yang dicontohkan oleh temannya didepan)

PK : Adik-adik bisa memahami dimana yang termasuk komunikasi efektif?

AK : Paham kak.

PK : Bagus. Untuk lebih pahamnya kakak ada sedikit hiburan yang berkaitan dengan komunikasi efektif yaitu permainan pesan berantai.

Setelah anggota kelompok mengulang tadi dilanjutkan dengan permainan pesan berantai. Anggota kelompok dibagi menjadi dua kelompok.

Anggota kelompok bermain pesan berantai tersebut.

4) Tahap kesimpulan

Pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dicapai oleh anggota kelompok.

PK: Ada yang masih ragu dengan komunikasi efektif?

AK 10 : Tidak kak, setelah kami mendengar penjelasan dari kakak dan sudah dipraktikkan teman maka kami semakin paham dengan komunikasi efektif kak.

AK 5: Saya sudah memahami bagaimana pentingnya menyampaikan pesan sehingga orang tidak salah paham kak dan bagaimana kita menjadi pendengar yang baik kak, supaya pesan tidak salah.

AK 4: saya paham bagaimana menyampaikan pesan kak

PK : Ada yang lain pendapatnya?

AK : Tidak kak

PK : Siapa yang dapat menyimpulkan kegiatan kita hari ini?

AK 8: Saya kak, kita tadi sudah membahas tentang interaksi sosial, dilanjutkan dengan komunikasi efektif, kami sudah melihat video dan juga sudah dipraktikkan oleh teman kami maka kami lebih memahami tentang komunikasi itu penting untuk interaksi sosial kak.

AK 2: Saya kak, komunikasi menentukan kita bagaimana berhubungan dengan orang lain kak, apabila kita bisa berkomunikasi dengan baik maka interaksi sosial kita baik dengan orang lain kak.

AK 7: Saya kak, kita harus bisa berkomunikasi dengan baik kepada orang lain supaya orang lain dapat menerima kita dengan baik, dan orang lain juga bisa menerima pesan yang kita sampaikan dengan benar kak

PK ; Bagus, jawaban adik-adik semuanya benar. Dalam berinteraksi hal yang pertama kita perhatikan adalah komunikasi bagaimana kita berkomunikasi dengan orang lain maka itu akan menunjukkan hubungan kita selanjutnya bersama orang lain.

#### 5) Tahap Pengakhiran atau perkerjaan rumah

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Anggota kelompok diberikan pekerjaan rumah, ada lima komponen yang menjadi pekerjaan rumah oleh klien, apa yang harus dilakukan, kapan itu harus dilakukan, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah dan membawa pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya. Disini pemimpin kelompok tidak menyuruh anggota kelompok mencatat namun mengingat apa yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas.

PK: (Dalam bimbingan kelompok teknik modeling ini ada beberapa hal yang perlu adik-adik pahami). Baiklah adik-adik semua, kita sudah mempraktikkan bagaimana komunikasi asertif. Apa yang harus kita lakukan supaya interaksi sosial kita berjalan dengan baik?

AK : Kita harus komunikasi efektif kak.

PK : Kapan kita harus berkomunikasi efektif?

AK : Ketika kita ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain kak supaya pesan yang kita sampaikan dapat diterima dan dipahami oleh pendengar kak

PK : Dimana kita berkomunikasi efektif?

AK : Dimana kita berada kak.

PK : Baiklah adik-adik kita harus komunikasi efektif agar orang lain menerima apa yang kita bicarakan dalam berkomunikasi kita harus berhati-hati jangan sampai menyinggung perasaan orang lain dan jangan orang lain yang mendengar pesan kita menjadi ragu. Selanjutnya dimanapun kita berada kita harus menjaga komunikasi kita dengan orang lain.

AK : Iya kak

Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya dilakukan. Maka dengan hasil kesepakatan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling selanjutnya dilakukan pada hari Kamis tanggal 13 Desember 2018, pada pukul 12.30 bertempat di ruang kelas XI.IPS 4. Setelah kesepakatan tersebut maka kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling sudah berakhir di tutup dengan membaca doa dan salam-salaman.

**b. Treatment 2**

*Treatment* kedua peneliti laksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Desember 2018, pada pukul 12.45-13.35 WIB, di kelas dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua ini. Materi yang diberikan pada *treatment* kedua ini mengenai “persahabatan”. Materi ini diberikan agar siswa mengetahui tentang bagaimana menjalankan persahabatan yang baik. PK memberikan sebuah video “arti persahabatan”. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* pada tahap kedua ini sebagai berikut;

1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa dan mengambil absen anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok pembentukan sebagian karena ini merupakan pertemuan lanjutan yang sudah disepakati sebelumnya. Maka pemimpin

kelompok menyampaikan hal-hal yang penting seperti mengulang tentang azas dan tujuan melakukan kegiatan ini.

## 2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat dan penekanan pada hal-hal yang penting dan yang perlu dipahami oleh anggota kelompok. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kesiapan mengikuti kegiatan selanjutnya, apa anggota kelompok sudah siap atau belum untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

## 3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas tentang persahabatan. Sebelumnya pemimpin kelompok menanyakan tentang kesepakatan anggota kelompok akan berkomunikasi asertif kepada orang lain saat berkomunikasi dengan orang lain

PK: Bagaimana adik-adik semua, ingat materi kita kemaren?

AK : Ingat kak.

PK : Apa itu?

AK 9: Kita komunikasi efektif kak

PK: Siapa yang sudah berkomunikasi efektif?

AK : Kita kak

PK: Baiklah itu sekilas kita mengulang pertemuan sebelumnya.

Baiklah topik kita hari ini tentang persahabatan.

### a) Rasional

PK: Baiklah adik-adik kita lanjutkan kegiatan kita. Apa Adik-adik punya sahabat?

AK : Punya kak

AK 8: Ada kak tapi teman dekat

PK : Apa yang adik pahami tentang persahabatan?

AK 4: Teman yang selalu ada buat kita kak.

AK 7: Teman yang mau suka duka bersama kita kak.

AK 2: Kata orang kak teman yang sudah bersama kita lebih dari 7 tahun itu bisa dikatakan sahabat kak.

AK 1: Orang yang mengibur kita disaat galau kak.

PK: Bagus jawaban adik-adik kakak. Sahabat adalah orang yang saling mendukung yang selalu ada saat kita dalam keadaan suka maupun duka, yang mau menerima kelebihan dan kekurangan kita. Menyampaikan materi 10 langka-langka membina persahabatan.

b) Memberi Contoh

PK : Baiklah adik-adik kakak ada cuplikan video tentang persahabatan

AK ( Menonton video yang ditayangkan)

PK : Baiklah setelah adik-adik menonton cuplikan video tadi, apa yang bisa kita ambil dari video tersebut?

AK 8: video menceritakan tentang persahabatan kak

AK 10: video tentang bagaimana kita peduli kepada teman kita sendiri kak

AK 5: kita berteman tidak saat bahagia saja kak namun dalam keadaan suka dan duka kak

AK 1: Kita harus peduli kepada teman kita kak, kadang-kadang dia butuh kita supaya dia semangat kak.

PK: Bagus, beri tepuk tangan buat kita semua. Video ini menceritakan tentang persahabatan. Dimana saat disekolah dia berteman dan pada saat teman dia sakit dia pergi mengunjungi walaupun tidak bisa bertemu dengan langsung namun dengan melihat teman datang dan memberikan semangat dari luar ruangan sudah membuat teman yang sakit tadi terhibur.

c) Praktik atau Latihan

PK: setelah kita melihat cuplikan video bisa adik-adik mengulang apa yang sudah kita lihat tadi?

AK : Bisa kak.

PK: Siapa yang mau memcontohkan?

AK 8 dan AK 2: Saya kak.

PK: Silahkan

AK 8 dan AK 2 Mempraktikkan apa yang sudah dilihat tadi.

AK 6 dan AK 9 Juga mempraktikkan sesuai dengan langkah-langkah membina persahabatan.

#### 4) Tahap Penyimpulan

Pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dicapai oleh anggota kelompok.

PK: Ada yang masih ragu dalam membina persahabatan?

AK 3 : Tidak kak, setelah kami mendengar penjelasan dari kakak dan sudah dipraktikkan oleh AK 8 dan AK 2 dan AK 6 dan AK 9 maka kami semakin paham dengan persahabatan kak.

AK 1: Saya sudah memahami bagaimana membina persahabatan kak. Kita harus memahami tingkah laku orang lain kak, yang penting kita mengingat nama orang lain kak supaya kita saling lebih dekat dan saling lebih kenal kak.

AK 2: Memberikan senyum dengan tulus kepada orang lain kak, bagaimana menarik simpati orang lain kak, namun tidak perhatian orang lain kak.

PK : Ada yang lain pendapatnya?

AK : Ada kak

AK 7: Ada sesuatu yang dapat kita banggakan agar orang lain bisa berteman dengan kita kak. Jangan memilih-milih teman kak.

PK : Bagus jawaban adik-adik semua benar. Siapa yang dapat menyimpulkan kegiatan kita hari ini?

AK 10: Saya kak, setelah melihat video dan cara membina persahabatan bahwa kita harus bisa membina persahabatan dengan orang lain kak, supaya kita saat suka maupun duka ada orang yang berada disamping kita kak.

PK ; Bagus, jawaban adik-adik semuanya benar. Kita harus bisa membina persahabatan dengan orang lain dengan beberapa langkah dalam membina persahabatan yang sudah kita lihat dan praktikkan tadi.

5) Tahap Pengakhiran atau Perkerjaan Rumah

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Anggota kelompok diberikan pekerjaan rumah, ada lima komponen yang menjadi pekerjaan rumah oleh klien, apa yang harus dilakukan, kapan itu harus dilakukan, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah dan membawa pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya. Disini pemimpin kelompok tidak menyuruh anggota kelompok mencatat namun mengingat apa yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas.

PK: (Dalam bimbingan kelompok teknik modeling ini ada beberapa hal yang perlu adik-adik pahami). Baiklah adik-adik semua, kita sudah mempraktikkan bagaimana membina persahabatan. Apa yang harus kita lakukan supaya orang lain mau bersahabat dengan kita?

AK : Kita ikuti langkah-langkah membina persahabatan tadi kak

PK : Kapan kita harus bersahabat dengan orang lain?

AK :disetiap waktu kita harus berteman dengan orang lain kak. Kita tidak boleh memilih-milih atau membedakan teman kak.

PK : Dimana kita harus berteman dengan orang lain?

AK : Dimana kita berada kak.

PK : Baiklah adik-adik kita sebaiknya bisa menjadi sahabat atau teman yang baik untuk orang lain, agar orang lain menerima bisa menerima kita dalam keadaan apapun dan dimanapun kita berada sehingga kita tidak menjadi terpinggirkan atau terisolir dimana kita berada.

AK : Iya kak

Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan kapan pertemuan selanjutnya dilakukan. Maka dengan hasil kesepakatan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling selanjutnya dilakukan pada hari Sabtu tanggal 15 Desember 2018, pada pukul 12.00 bertempat di ruang kelas XI.IPS 4. Setelah kesepakatan tersebut maka kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling sudah berakhir di tutup dengan membaca doa dan salam-salaman.

### c. Treatment 3

*Treatment* ketiga peneliti dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Desember 2018, pada pukul 12.05-13.00 WIB, di kelas dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan ketiga ini. Materi yang diberikan pada *treatment* ketiga ini mengenai “kerjasama dalam kelompok”. Materi ini diberikan agar siswa mengetahui bagaimana kerjasama dalam kelompok. PK memberikan materi dan dilanjutkan dengan modeling langsung. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* pada tahap ketiga ini sebagai berikut;

### 1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa dan mengambil absen anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok pembentukan sebagian karena ini merupakan pertemuan lanjutan yang sudah disepakati sebelumnya. Maka pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang penting seperti mengulang tentang azas dan tujuan melakukan kegiatan ini.

### 2) Tahap Paralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat dan penekanan pada hal-hal yang penting dan yang perlu dipahami oleh anggota kelompok. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kesiapan mengikuti kegiatan selanjutnya, apa anggota kelompok sudah siap atau belum untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

### 3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas tentang kerjasama dan tanggung jawab. Sebelum kita masuk pada kerjasama dan tanggung jawab. Seperti yang sudah kita sepakati bahwa adik-adik akan mempraktikkan atau mengulang apa yang sudah kita bahas pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang persahabatan.

PK: Ada yang mempraktikkan tentang membina persahabatan?

AK : Ada kak.

PK: Siapa yang mau memberikan contoh apa yang telah dilakukan tentang membina persahabatan?

AK 4: Saya kak, kemarin saya di sekolah biasanya tidak mau berkumpul dengan teman yang lain karena takut tidak diterima. Maka kemarin saya berkumpul dengan teman-teman saat clasmetting dan mereka menerima saya. Berarti selama ini saya

menilai mereka saja yang salah takut tidak menerima saya saat ingin berkumpul dengan mereka.

(Beberapa anggota kelompok menyampaikan pekerjaan rumah yang telah mereka lakukan)

PK: Itulah sekilas tentang materi kita minggu kemarin. Selanjutnya kita masuk pada topik kerjasama

a) Rasional

PK: Ada yang tahu apa itu kerjasama?

AK 1: Saya kak, kerja bersama-sama kak dalam mencapai tujuan. Kak.

AK 3: Kerjasama adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama sehingga hasilnya cepat dan memuaskan.

AK 6: Mendiskusikan suatu pekerjaan atau tugas dengan cara bersama-sama sehingga menghasilkan sebuah kesepakatan apa yang harus dikerjakan untuk hasilnya baik dan cepat atau secara terorganisir.

PK: Bagus, kerjasama adalah usaha yang dilakukan bersama-sama dalam mencapai tujuan sehingga lebih terorganisir dalam melakukan suatu pekerjaan. Selanjutnya seperti apa kerjasama yang bisa dilakukan di dalam kelas saat proses belajar?

AK 2: Bikin tugas bersama kak

AK 4: Piket kelas kak

AK 9: Pada saat ujian ataupun UH minta bantuan jawaban kepada teman kak.

AK 10: Membantu teman kesusahan kak

PK : Bagus, contoh kerjasama yang bisa kita lakukan didalam kelas adalah binin tugas bersama tetapi pada saat ujian ataupun UH tidak boleh memberi dan meminta jawaban kepada teman, selanjutnya membantu teman

kesusahan dan piket kelas atau membersihkan kelas supaya kelas terlihat bersih dan rapi.

Dilanjutkan dengan materi tanggung jawab

PK : Adik-adik ada yang tau apa itu tanggung jawab?

AK 3: Tugas yang sudah diberikan atau kepercayaan orang kepada kita terhadap tugas yang diberikan kak

AK 5: Sesuatu yang sudah menjadi kewajiban kita mengerjakannya kak

AK 7: Seseorang yang melakukan tugas atas dasar kesadaran dirinya kak.

PK: Bagus jawaban adik kakak semua, tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk ,menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam dirinya.

#### b) Pemberian Contoh

Pemimpin kelompok menayangkan cuplikan video tentang kerjasamadan rasa tanggung jawab, maka anggota kelompok memperhatikan apa yang ada ditayangkan tersebut.

PK: Biaklah adik-adik kakak ada cuplikan video kerjasama dan rasa tanggung jawab. Perhatikan apa yang ada didalam video tersebut.

AK: Iyaa kak

PK: Apa yang bisa kita contoh dari video tersebut?

AK 3: Hewan yang kerjasama dan tanggung jawab terhadap tugas kak

AK 6: Hewan yang melakukan kerjasama untuk menolong teman yang lain kak. Rasa tanggung jawab kak

AK 9: Kerjasama untuk mencapai tujuan

AK 10: Kerjasama kak, walaupun hal itu berat menurut kita namun apabila dikerjakan bersama menjadi ringan kak, dan

kita memiliki tanggung jawab terhadap apa tugas yang sudah menjadi kewajiban kita kak

PK: Bagus, adik-adik kakak semua hebat.

c) Praktek atau Latihan

Pemimpin kelompok membagi anggota kelompok menjadi dua kelompok. Setelah itu setiap anggota di,inta untuk apa yang diinginkan dari lego mereka berlingkaran namun tidak mepedulikan apa yang dilakukan oleh teman yang ada dalam satu kelompok tersebut. Setelah 3 menit pemimpin kelompok menanyakan bagaimana perasaan anggota kelompok dan anggota kelompok menyampaikan apa yang dirasakan, selanjutnya membuat rumah menggunakan lego bersama namun tidak berbicara dengan teman satu kelompoknya diberi waktu lima menit, selanjutnya mendengarkan apa yang dirasakan oleh anggota kelompok. Selanjutnya berdiskusi dan mengerjakan bersama apa yang ingin dikerjakan bersama sekitar 5 menit, dan menyampaikan apa perasaan yang selama kegiatan ini. Selanjutnya pemimpin kelompok meminta anggota kelompok membandingkan dari ketiga permainan tersebut.

4) Tahap Penyimpulan

Pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dicapai oleh anggota kelompok.

PK: Ada yang masih ragu dengan kerjasama?

AK2 : Tidak kak, setelah kami melihat video dan mempraktekna kerjasam maka kami paham bahwa kerjasama banyak manfaatnya kak

AK 7: Saya sudah memahami apa untungnya kita kerjasam kak, kita dapat berdiskusi dan menghasilkan suatu pekerjaan lebih bernilai kak.

AK 9: membuat pekerjaan menjadi ringan kak, dapat menerima masukan dan ide-ide dari teman-teman kak.

PK : Ada yang lain pendapatnya?

AK : Ada kak

AK 4: komunikasi dan kerjasama menghasilkan sesuatu yang lebih baik kak.

PK : Bagus jawaban adik-adik semua benar. Siapa yang dapat menyimpulkan kegiatan kita hari ini?

AK 5: Saya kak, setelah melihat video dan bermain tadi kak kerjasama itu penting ka, baik untuk diri kita pekerjaan jadi ringan dan kita dapat berkomunikasi dengan yang lain kak kta dapat menerima ide dari teman-teman kak.

PK ; Bagus, jawaban adik-adik semuanya benar. Kita harus bisa kerjasama dengan kerjasama interaksi kita bisa terjaga dengan baik.

##### 5) Tahap Pengakhiran atau Perkerjaan Rumah

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Anggota kelompok diberikan pekerjaan rumah, ada lima komponen yang menjadi pekerjaan rumah oleh klien, apa yang harus dilakukan, kapan itu harus dilakukan, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah dan membawa pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya. Disini pemimpin kelompok tidak menyuruh anggota kelompok mencatat namun mengingat apa yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas.

PK: (Dalam bimbingan kelompok teknik modeling ini ada beberapa hal yang perlu adik-adik pahami). Baiklah adik-adik semua, kita sudah mempraktikkan bagaimana kerjasama. Apa yang harus kita lakukan?

AK : Kita dalam satu kelompok harus kerjasama kak

PK : Kapan kita harus bekerjasama dengan orang lain?

AK : Agar setiap pekerjaan menjadi murah dan ringan apabila kita kerjakan bersama kak.

PK : Dimana kita harus kerjasama dengan orang lain?

AK : Dimana kita berada kak.

PK : Baiklah adik-adik kita sabaiknya mengerjakan sesuatu itu kerjasama namun ini didalam hal yang positif. Apalagi kita dalam kelas kita harus kompak tidak boleh saling menjatuhkan teman lain, kita harus menjaga nama baik kelas kita ketika disekolah.

AK : Iya kak

Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan kapan pertemuan selanjutnya dilakukan. Maka dengan hasil kesepakatan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling selanjutnya dilakukan pada hari Senin tanggal 17 Desember 2018, pada pukul 12.00 bertempat di ruang kelas XI.IPS 4. Setelah kesepakatan tersebut maka kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling sudah berakhir di tutup dengan membaca doa dan salam-salaman.

#### **d. Treatment 4**

*Treatment* keempat ini peneliti laksanakan Senin 17 Desember 2018 pada pukul 12.00-12.45 WIB, di kelas dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan keempat ini. Materi yang diberikan pada *treatment* keempat ini

adalah pentingnya sikap kepedulian kepada teman. Peneliti menganggap penting materi ini diberikan agar siswa memahami tentang bagaimana sikap kepedulian kepada teman yang lain.

#### 1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa dan mengambil absen anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok pembentukan sebagian karena ini merupakan pertemuan lanjutan yang sudah disepakati sebelumnya. Maka pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang penting seperti mengulang tentang azas dan tujuan melakukan kegiatan ini.

#### 2) Tahap Paralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat dan penekanan pada hal-hal yang penting dan yang perlu dipahami oleh anggota kelompok. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kesiapan mengikuti kegiatan selanjutnya, apa anggota kelompok sudah siap atau belum untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

#### 3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas tentang sikap peduli kepada teman. Sebelum kita masuk pada tentang sikap peduli kepada teman. Seperti yang sudah kita sepakati bahwa adik-adik akan mempratikkan atau mengulang apa yang sudah kita bahas pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang kerjasama.

PK : Adik-adik siapa yang sudah mempratikkan tentang kerjasama?

AK: Tadi kami disuruh membersihkan kelas oleh wali kelas kak, maka kami mengerjakan bersama-sama sehingga cepat selesai kak.

PK: Bagus itu merupakan salah satu contoh kerjasama dalam kelas ini. Kakak harapkan adik-adik selalu kerjasama serta kompak untuk kedepannya.

a) Rasional

PK: Adik-adik ada yang tahu tentang sikap peduli?

AK 9: Kita harus peduli kepada orang lain kak

AK 4: Kita peduli pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan kak.

PK: Bagus ( PK menjelaskan tentang sikap peduli)

b) Memberi Contoh

PK: Biaklah adik-adik kakak ada cuplikan video tentang kepedulian sosial. Silahkana adik-adik lihat video ini.

AK: Baik kak.

c) Praktik atau Latihan

PK: setelah kita melihat cuplikan video bisa adik-adik mengulang apa yang sudah kita lihat tadi?

AK : Bisa kak.

PK: Siapa yang mau memcontohkan?

AK 1 dan AK 3: Saya kak.

PK: Silahkan

AK 1 dan AK 3 Mempraktikkan apa yang sudah dilihat tadi.

AK 7 dan AK 4 Juga mempraktikkan tentang kepedulian sosial.

4) Tahap Penyimpulan

Pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dicapai oleh anggota kelompok.

PK: Ada yang masih ragu dengan kepedulian sosial?

AK 2 : Tidak kak, setelah kami melihat video dan mempraktekkan kita sesama manusia apalgai kita berteman kita harus peduli kak

AK 7: Saya sudah mengetahui tentang peduli sosial kak, mungkin selama ini saya kurang peduli dengan teman kak.

PK : Ada yang lain pendapatnya?

AK : tidak kak

PK : Bagus jawaban adik-adik semua benar. Siapa yang dapat menyimpulkan kegiatan kita hari ini?

AK 4: Kita harus peduli kepada orang lain kak sehingga orang lain juga peduli kepada kita kak.

PK ; Bagus, jawaban adik-adik semuanya benar. Kita harus peduli dengan dengan orang lain, sikap peduli merupakan salah satu bagian dari interaksi sosial.

#### 5) Tahap Pengakhiran atau Perkerjaan Rumah

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Anggota kelompok diberikan pekerjaan rumah, ada lima komponen yang menjadi pekerjaan rumah oleh klien, apa yang harus dilakukan, kapan itu harus dilakukan, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah dan membawa pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya, namun disini merupakan pertemuan terakhir PK berharap apa yang sudah diterima atau dipahami anggota kelompok dapat di praktekkannya.

PK: (Dalam bimbingan kelompok teknik modeling ini ada beberapa hal yang perlu adik-adik pahami). Baiklah adik-adik semua, kita sudah banyak membahas dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat ini. Apa yang sudah adik-adik pahami?

AK 2: Kita sudah membahas tentang interaksi sosial kak, dari cara komunikasi, dan mempraktikkan setiap pertemuan kak.

AK 4: Kita sudah banyak membahas tentang interaksi sosial kak, cara komunikasi, kerjasama, sebentar ini sikap peduli kak.



Yg dipilih Pemilih	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
10								1		■														2					
11											■	1																	2
12	1											■											2						
13								1					■									2							
14														■													1		2
15															2	■												1	
16																■											1		2
17																	■					1							2
18	2																	■									1		
19																			■		1	2							
20			2																	1	■	2							
21		1																			■				2				
22																	1					■	2						
23			1															2					■						
24	1																							■				2	
25					2																					■			1
26						1																					■	2	
27														2														■	1
28					2																					1		■	
29					1																							2	■
Pilihan 1	1	0	1	0	2	0	0	0	0	0	0	1	1	2	0	0	0	1	0	0	2	1	1	2	0	0	3	7	4
Pilihan 2	2	2	2	0	2	2	0	3	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	2	1	1	0	0	0	2	2	1	3	1
Jumlah Skor	4	2	3	0	6	2	0	3	0	1	0	3	2	4	1	0	1	2	2	1	5	2	2	4	2	2	7	1	9

Dari tabulasi di atas dapat dilihat yang menjadi bintang adalah siswa no 28 dengan jumlah skor 17, siswa yang memperoleh jumlah skor 1 sebanyak 4 orang, siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 9 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 3 sebanyak 3 orang, siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 4 orang, siswa yang memperoleh skor 5 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 6 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 7 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 9 sebanyak 1 orang dan siswa yang sebanyak 5 orang yaitu no 4, 7, 9, 11, dan 14, untuk lebih jelas pilihan siswa dapat dilihat tabel di bawah ini.

**Tabel 4.14**  
**Jumlah dipilih Kelompok Belajar (*Posstest*)**  
**Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
1	AY	1	2
2	BA	0	2
3	DOV	1	2
4	DYS	0	0
5	EN	2	2
6	AF	0	2
7	FM	0	0
8	FF	0	3
9	FY	0	0
10	GN	0	1
11	GV	0	0
12	HBS	1	1
13	LM	1	0
14	MA	2	0
15	MR	0	1
16	MT	0	0
17	OK	0	1
18	PR	1	0
19	RM	0	2
20	RG	0	1
21	RD	2	1
22	SL	1	0
23	SY	1	0
24	SYN	2	0
25	TOF	0	2
26	VOD	0	2
27	WAN	3	1
28	YJ	7	3
29	YT	4	1

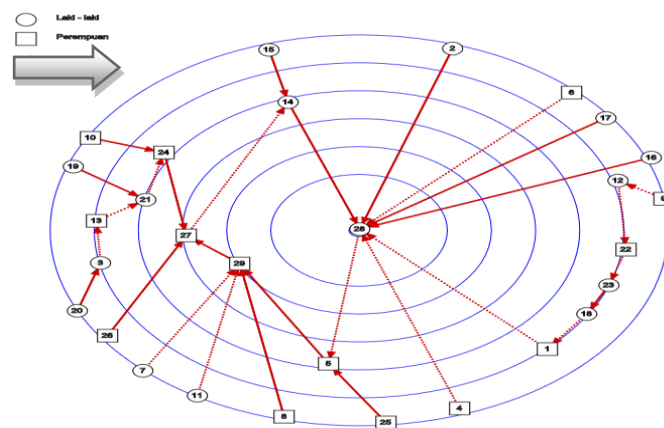
Keterangan: pilihan 1 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan pertama.  
 pilihan 2 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan kedua  
 warna merah adalah siswa yang menjadi sampel penelitian

Tabel di atas merupakan pilihan satu dan pilihan dua siswa untuk kelompok belajar dari hasil *posttest* setelah dilakukan bimbingan

kelompok teknik modeling, dari tabel di atas dapat dilihat pada pilihan 1 yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 15 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 7 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 4 orang, yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 1 orang, yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang, dan yang memperoleh pilihan 7 sebanyak 1 orang.

Pilihan 2 untuk kelompok belajar yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 11 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 8 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 8 orang, dan yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 2 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sosiometri di bawah ini

#### a. Pilihan Satu *Posttest* untuk Kelompok Belajar



**Gambar 4.7**  
**Pilihan Satu Siswa Untuk Kelompok Belajar (*Posttest*)**  
**Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk kelompok belajar pilihan satu diketahui ada 15 orang siswa yang terisolir, 14 orang yang mendapatkan pilihan 1-7. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 28. Siswa yang klik yaitu no 28 memilih siswa no 5 siswa no 5 memilih siswa no 29 siswa no 29 memilih siswa no 27 siswa no 27 memilih siswa no 14 siswa no 14 memilih siswa no 28 ini merupakan klik terbuka karena ada siswa lain yang memilih siswa ini.



Yg dipilih Pemilih	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	
5	2				■																	1								
6				1		■																						2		
7							■										1						2							
8								1	■																		2			
9								2		■			1																	
10		1									■																		2	
11						1					2	■																		
12							2					■	1																	
13													1	■	2															
14													1		■										2					
15																■	1											2		
16		2														1	■													
17													2				■					1								
18				1											2			■												
19		1																	■			2								
20			2																	1	■									
21																						■				1				
22										1													■						2	
23			2							1														■						
24								2																	■					
25				2		1																				■				
26														2							1						■			
27					2						1																	■		
28																	2					1							■	
29																					1								2	■
Pilihan 1	1	1	2	1	1	0	2	2	0	1	0	1	2	0	2	0	1	1	0	1	0	1	0	2	0	1	4	1	1	
Pilihan 2	0	3	0	3	0	2	1	0	2	0	1	3	1	0	1	1	1	0	3	1	1	2	1	1	1	1	0	0	0	
Jumlah skor	2	5	4	5	2	2	5	4	2	2	1	5	5	0	5	1	3	2	3	3	3	1	4	1	5	1	2	8	2	

Dari tabulasi di atas dapat dilihat yang menjadi bintang adalah siswa no 28 dengan jumlah skor 8, siswa yang memperoleh jumlah skor 1 sebanyak 5 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 2 sebanyak 9 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 3 sebanyak 3 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 4 sebanyak 3 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 5 sebanyak 7 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 8 sebanyak 1 dan siswa yang terisolir sebanyak 1 orang yaitu

no 14, untuk lebih jelas pilihan siswa dapat dilihat tabel di bawah ini

**Tabel 4.16**

**Jumlah dipilih Mengisi Waktu Luang (*Posttest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
1	AY	1	0
2	BA	1	3
3	DOV	2	0
4	DYS	1	3
5	EN	1	0
6	AF	0	2
7	FM	2	1
8	FF	2	0
9	FY	0	2
10	GN	1	0
11	GV	0	1
12	HBS	1	3
13	LM	2	1
14	MA	0	0
15	MR	2	1
16	MT	0	1
17	OK	1	1
18	PR	1	0
19	RM	0	3
20	RG	1	1
21	RD	0	1
22	SL	1	2
23	SY	0	1
24	SYN	2	1
25	TOF	0	1
26	VOD	1	0
27	WAN	4	0
28	YJ	1	0
29	YT	1	0

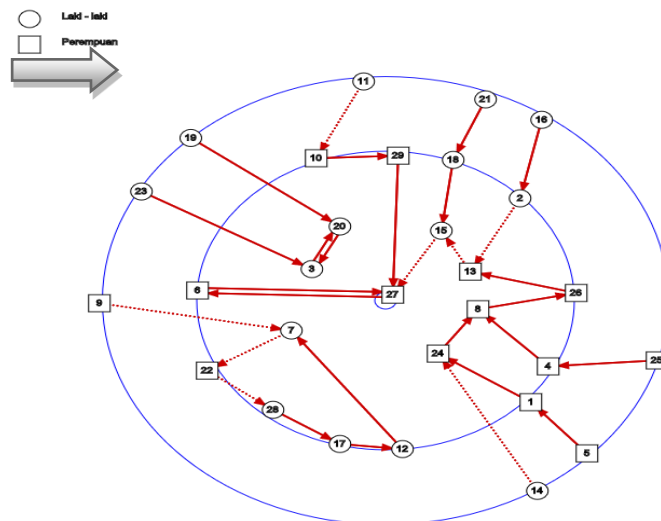
Keterangan: pilihan 1 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan pertama.  
pilihan 2 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan kedua  
warna merah adalah siswa yang menjadi sampel penelitian

Tabel di atas merupakan pilihan satu dan pilihan dua siswa untuk

mengisi waktu luang, dari tabel di atas dapat dilihat pada pilihan 1 yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 9 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 13 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 6 orang, dan yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang.

Pilihan 2 untuk mengisi waktu luang yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 11 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 11 orang, dan yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 3 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sosiometri di bawah ini

#### a. Pilihan Satu *Posttest* Mengisi Waktu luang



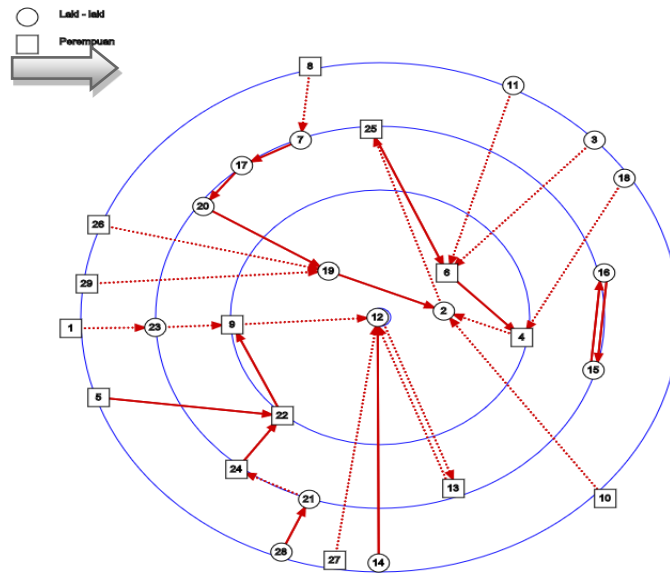
**Gambar 4.9**

#### **Pilihan Satu Siswa Untuk Teman yang Mengisi Waktu Luang Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk mengisi waktu luang pilihan satu diketahui ada 9 orang siswa yang terisolir, 7 orang yang mendapatkan pilihan 1-4. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 27. Siswa yang saling memilih yaitu no 3 dengan 29, siswa no 5 dengan 27 dan siswa klik yaitu no 7 memilih siswa no 22 siswa no 22 memilih siswa no 25 siswa no 25 memilih siswa no 17 siswa no 17 memilih siswa no 12 siswa 12 memilih siswa no 7, ini

merupakan klik terbuka karena ada dari anggota kelompok dipilih oleh siswa lain.

**b. Pilihan Dua *Posttest* untuk Mengisi Waktu Luang**



**Gambar 4.10**

**Pilihan Dua Siswa Untuk Teman yang Mengisi Waktu Luang Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk mengisi waktu luang pilihan dua diketahui ada 13 orang siswa yang terisolir, 16 orang yang mendapatkan pilihan 1-3. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada empat orang yaitu siswa no 2, 4, 12, dan 19. Siswa yang saling memilih adalah no 15 dengan 16, dan siswa no 2 memilih siswa no 25 siswa no 25 memilih siswa no 6 siswa no 6 memilih siswa no 4 siswa no 4 memilih siswa no 2, ini merupakan klik terbuka karena ada siswa lain yang memilih anggota kelompok tersebut.

### 3. Pilihan dalam Kondisi Suntuk

Tabel 4.17

Tabulasi Pilihan Siswa yang dipilih dalam Kondisi Suntuk  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan

Yg dipilih pemilih	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	
1	■																										1	2		
2		■																							1	2				
3			■			1																				2				
4		1		■				2																						
5					■		1																						2	
6					2	■		1																						
7							■										1											2		
8								■		2		1																		
9									■					1							2									
10										■		1															2			
11										1	■																2			
12												■				2					1									
13													■			2			1											
14											1			■								2								
15				1										2	■															
16					1	2										■														
17		2														1	■													
18				1														■										2		
19																1			■		2									
20	2														1						■									
21																					2	■	1							
22													2										■				1			
23		1											2											■						
24								1																2	■					
25				1		2																				■				
26										2						1												■		
27							2									1													■	
28											1							2												■
29									1																2					■
Pilihan 1	1	1	0	0	1	1	2	1	0	2	0	0	2	2	0	2	1	0	0	3	0	1	1	1	2	2	0	2	0	
Pilihan 2	0	2	0	3	0	2	1	3	0	1	2	2	0	1	2	3	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	2	
skor	2	4	0	3	2	4	5	5	0	5	2	2	4	3	2	7	3	0	1	7	0	3	2	3	4	5	1	4	4	

Dari tabulasi di atas dapat dilihat yang menjadi bintang adalah

siswa no 28 dengan jumlah skor 20 siswa yang memperoleh jumlah skor 1 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 2 sebanyak 6 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 3 sebanyak 5 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 4 sebanyak 6 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 5 sebanyak 4 orang, siswa yang memperoleh jumlah skor 7 sebanyak 2 orang dan siswa yang terisolir sebanyak 4 orang, untuk lebih jelas pilihan siswa dapat dilihat tabel di bawah ini

**Tabel 4.18**

**Jumlah dipilih dalam keadaan suntuk (*Posttest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
1	AY	1	0
2	BA	1	2
3	DOV	0	0
4	DYS	0	3
5	EN	1	0
6	AF	1	2
7	FM	2	1
8	FF	1	3
9	FY	0	0
10	GN	2	1
11	GV	0	2
12	HBS	0	2
13	LM	2	0
14	MA	2	1
15	MR	0	2
16	MT	2	3
17	OK	1	1
18	PR	0	0
19	RM	0	1
20	RG	3	1
21	RD	0	0
22	SL	1	1
23	SY	1	0
24	SYN	1	1
25	TOF	2	0
26	VOD	2	1
27	WAN	0	1

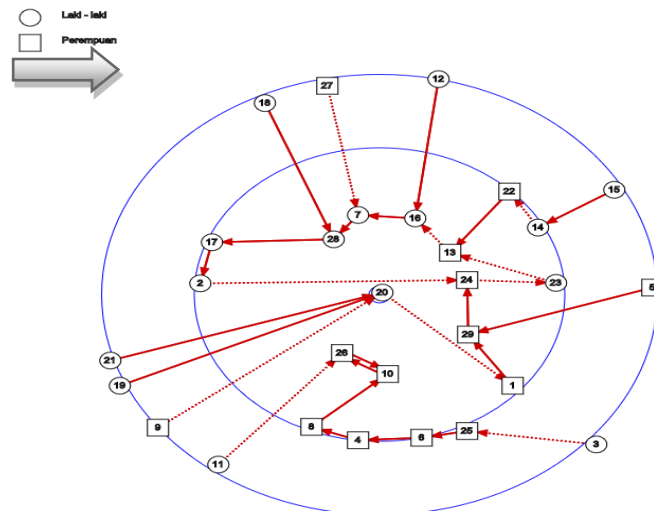
No	Subjek	Pilihan 1	Pilihan 2
28	YJ	2	0
29	YT	0	2

Keterangan: pilihan 1 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan pertama.  
 pilihan 2 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan kedua  
 warna merah adalah siswa yang menjadi sampel penelitian

Tabel di atas merupakan pilihan satu dan pilihan dua siswa yang dipilih dalam kondisi suntuk, dari tabel di atas dapat dilihat pada pilihan 1 yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 11 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 9 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 8 orang, dan yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 1 orang.

Pilihan 2 untuk dalam kondisi suntuk yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 10 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 10 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 6 orang, dan yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 3 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sosiometri di bawah ini;

#### a. Pilihan Satu *Posttest* dalam Kondisi Suntuk

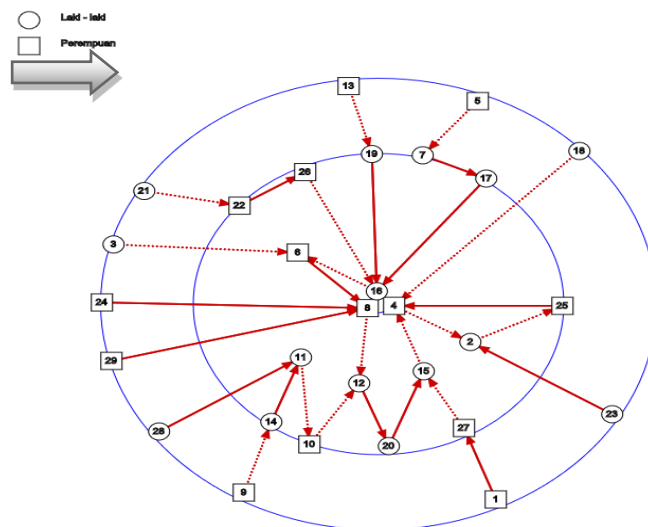


Gambar 4.11

**Pilihan Satu Siswa yang dipilih dalam Kondisi Suntuk  
 Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk kelompok belajar pilihan satu diketahui ada 10 orang siswa yang terisolir, 19 orang yang mendapatkan pilihan 1-3. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 20. Siswa yang saling memilih adalah no 10 dengan 25 dan siswa no 2 memilih siswa no 24 siswa no 24 memilih siswa no 23 siswa no 23 memilih siswa no 13 siswa no 13 memilih siswa no 16 siswa no 16 memilih siswa no 7 siswa no 7 memilih siswa no 28 siswa no 28 memilih siswa no 17 siswa no 17 memilih siswa no 2, ini merupakan klik terbuka karena anggota kelompok ini ada dipilih oleh siswa dari luar kelompok.

#### b. Pilihan Dua *Posttest* dalam Kondisi Suntuk



**Gambar 4.12**

#### **Pilihan Dua Siswa yang dipilih dalam Kondisi Suntuk Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman yang dipilih dalam kondisi suntuk diketahui ada 11 orang siswa yang terisolir, 18 orang yang mendapatkan pilihan 1-3. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada tiga orang yaitu siswa no 4, 8, dan 16. Siswa yang klik adalah no 4 memilih siswa no 2 siswa no 2 memilih siswa no 25 siswa no 25 memilih siswa no 4, ini merupakan klik

terbuka karena anggota kelompok ada dipilih oleh siswa dari luar kelompok.

#### D. Perbandingan *pretest-Posttest*

Setelah memberikan *treatment* siswa yang menjadi sampel peneliti sudah menunjukkan peningkatan skor pada setiap pertanyaan yang diberikan. Berikut ini adalah perbandingan *pretest* dan *posttest* siswa yang menjadi sampel;

Berikut dapat dilihat perbandingan secara keseluruhan jumlah pilihan *pretest* dengan jumlah pilihan *posttest*.

##### 1. Perbandingan *Pretest-Posttest* Kelompok Belajar

Tabel 4. 19

Jumlah dipilih Kelompok Belajar (*Pretest-Posttest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan

No	Subjek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 1	Pilihan 2
1	AY	5	2	1	2
2	BA	0	0	0	2
3	DOV	1	1	1	2
4	DYS	0	0	0	0
5	EN	4	3	2	2
6	AF	0	2	0	2
7	FM	0	1	0	0
8	FF	0	1	0	3
9	FY	0	0	0	0
10	GN	0	1	0	1
11	GV	0	0	0	0
12	HBS	0	0	1	1
13	LM	0	0	1	0
14	MA	0	0	2	0
15	MR	0	0	0	1
16	MT	0	0	0	0
17	OK	0	0	0	1
18	PR	0	1	1	0
19	RM	0	3	0	2
20	RG	0	1	0	1
21	RD	0	0	2	1

No	Subjek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 1	Pilihan 2
22	SL	1	2	1	0
23	SY	0	1	1	0
24	SYN	0	0	2	0
25	TOF	0	3	0	2
26	VOD	0	0	0	2
27	WAN	3	2	3	1
28	YJ	8	4	7	3
29	YT	7	1	4	1

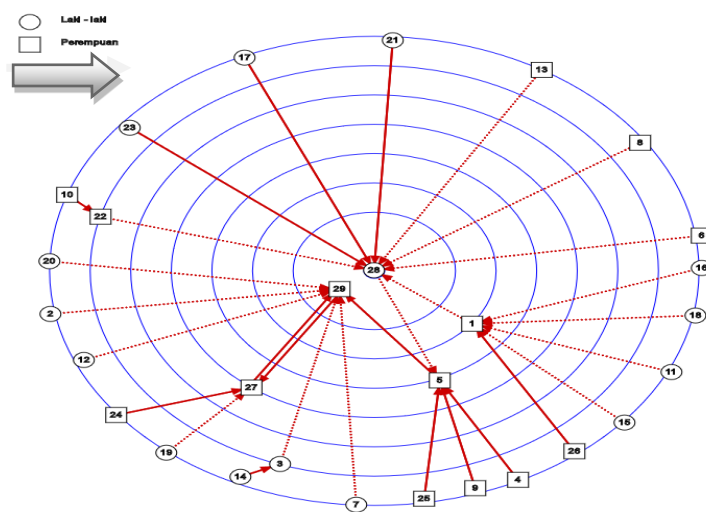
Keterangan: pilihan 1 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan pertama.  
 pilihan 2 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan kedua  
 warna merah adalah siswa yang menjadi sampel penelitian

Tabel di atas merupakan hasil *pretest* dengan hasil *posttest* pilihan satu dan pilihan dua siswa untuk kelompok belajar, dari tabel di atas dapat dilihat pada pilihan 1 yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 22 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 15 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 2 orang untuk *pretest*, sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 7 orang, hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 4 orang yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 1 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 1 orang, yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang, yang memperoleh pilihan 5 sebanyak 1 orang untuk *pretest*, yang memperoleh pilihan 7 satu orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 7 sebanyak 1 orang dan yang memperoleh pilihan 8 sebanyak 1 orang untuk *pretest*.

Pilihan 2 untuk kelompok belajar yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 13 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 11 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 8 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 8 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 4 orang

untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 8 orang, yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 3 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 2 orang, yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang untuk *pretest*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat perbandingan sosiometri *pretest-posttest* di bawah ini;

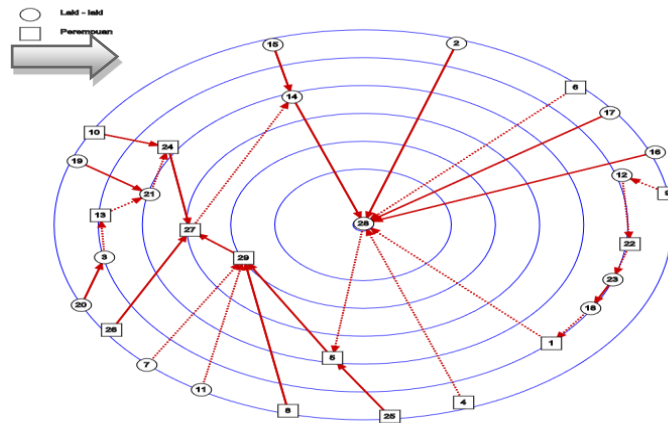
a. **Perbandingan Pilihan Satu *Pretest-Posttest* Kelompok Belajar**



**Gambar 4.13**

**Pilihan Satu Siswa Untuk Kelompok Belajar (*Pretest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk kelompok belajar pilihan satu diketahui ada 22 orang siswa yang terisolir, 7 orang yang mendapatkan pilihan 1-7. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 28.

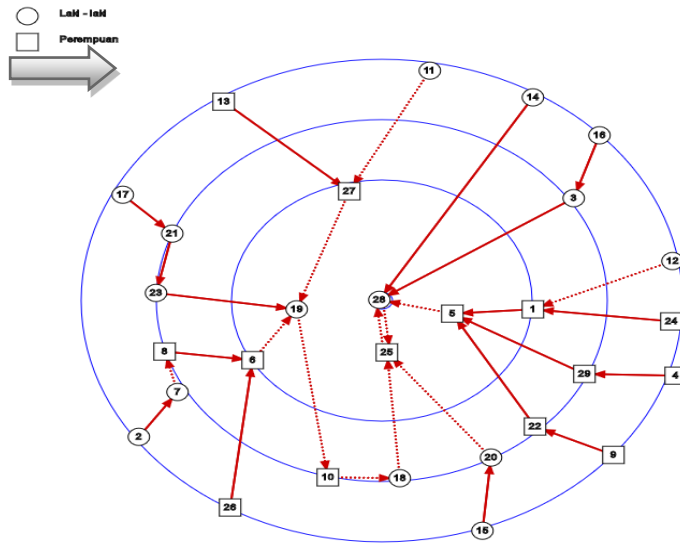


**Gambar 4.14**  
**Pilihan Satu Siswa Untuk Kelompok Belajar (*Posttest*)**  
**Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk kelompok belajar pilihan satu diketahui ada 15 orang siswa yang terisolir, 14 orang yang mendapatkan pilihan 1-7. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 28.

Berdasarkan perbandingan kelompok belajar pilihan 1 di atas dapat dilihat siswa yang menjadi terisolir sudah menurun dari 22 yaitu no 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 25 menjadi 15 orang yaitu no 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 19, 20, 25, 26, yang tetap terisolir adalah no 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 15, 16, 17, 19, 20, 25 dan 26, untuk bintang masih siswa yang no 28 sama-sama mendapatkan skor 7.

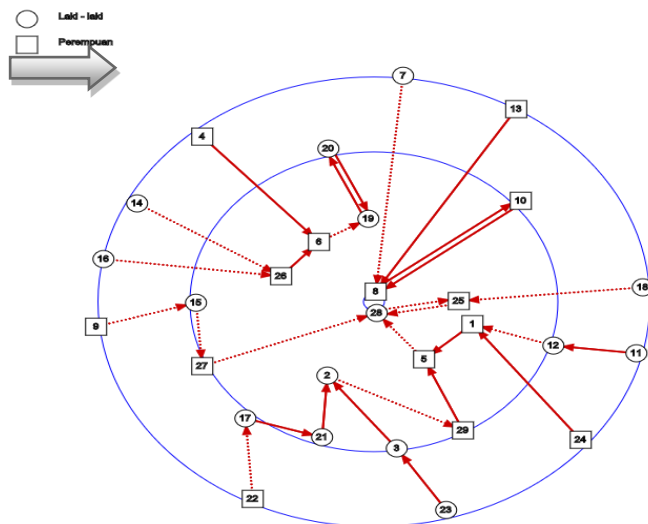
**b. Perbandingan Pilihan Dua *Pretest-Posttest* Kelompok Belajar**



**Gambar 4.15**

**Pilihan Dua Siswa Untuk Kelompok Belajar (*Pretest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk kelompok belajar pilihan dua diketahui ada 17 orang siswa yang terisolir, 12 orang yang mendapatkan pilihan 1-4. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 25.



**Gambar 4.16**

**Pilihan Dua Siswa Untuk Kelompok Belajar (*Posttest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk kelompok belajar pilihan dua diketahui ada 11 orang siswa yang terisolir, 18 orang yang mendapatkan pilihan 1-3. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada dua orang yaitu siswa no 8 dan 28.

Berdasarkan perbandingan kelompok belajar pilihan 2 di atas dapat dilihat siswa yang menjadi terisolir sudah menurun dari 17 yaitu no 2, 4, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 24, dan 26 menjadi 11 orang yaitu no 7, 9, 11, 13, 14, 16, 18, 22, 23, dan 24, siswa yang masih terisolir adalah no 4, 11, 13, 14, 16, untuk perolehan pilihan berbeda pada saat *pretest* perolehan pilihan 1-4 sedangkan perolehan pilihan *posttest* 1-3, untuk yang menjadi bintang juga berbeda pada saat *pretest* 25 sedangkan *posttest* 28.

**2. Perbandingan *Pretest-Posttest* Mengisi Waktu Luang**

**Tabel 4. 20**

**Jumlah dipilih Mengisi Waktu Luang (*Pretest-Posttest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 1	Pilihan 2
1	AY	1	2	1	0
2	BA	0	0	1	3
3	DOV	1	1	2	0
4	DYS	2	1	1	3
5	EN	0	2	1	0
6	AF	1	5	0	2
7	FM	0	0	2	1
8	FF	2	0	2	0
9	FY	1	1	0	2
10	GN	2	1	1	0
11	GV	0	0	0	1
12	HBS	0	0	1	3
13	LM	1	0	2	1
14	MA	2	0	0	0

No	Subjek	Pretest		Posttest	
		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 1	Pilihan 2
15	MR	1	0	2	1
16	MT	0	0	0	1
17	OK	3	5	1	1
18	PR	1	0	1	0
19	RM	0	1	0	3
20	RG	0	0	1	1
21	RD	0	1	0	1
22	SL	3	1	1	2
23	SY	1	1	0	1
24	SYN	2	0	2	1
25	TOF	1	2	0	1
26	VOD	0	1	1	0
27	WAN	4	0	4	0
28	YJ	1	2	1	0
29	YT	1	0	1	0

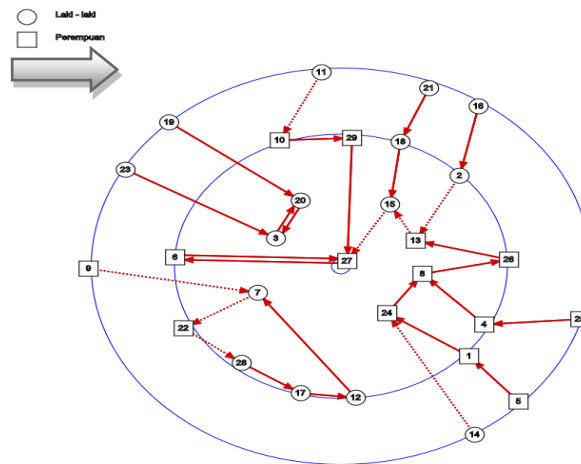
Keterangan: pilihan 1 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan pertama.  
pilihan 2 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan kedua  
warna merah adalah siswa yang menjadi sampel penelitian

Tabel di atas merupakan hasil *pretest* dengan hasil *posttest* pilihan satu dan pilihan dua siswa untuk mengisi waktu luang, dari tabel di atas dapat dilihat pada pilihan 1 yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 10 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 9 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 13 orang, untuk hasil *posttest*, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 5 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 6 orang,, yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 2 orang untuk hasil *pretest*, dan yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang.

Pilihan 2 untuk mengisi waktu luang yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 14 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 11 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 9 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh

pilihan 1 sebanyak 11 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 4 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 3 orang, dan yang memperoleh pilihan 5 sebanyak 2 orang untuk *pretest*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sosiometri di bawah ini;

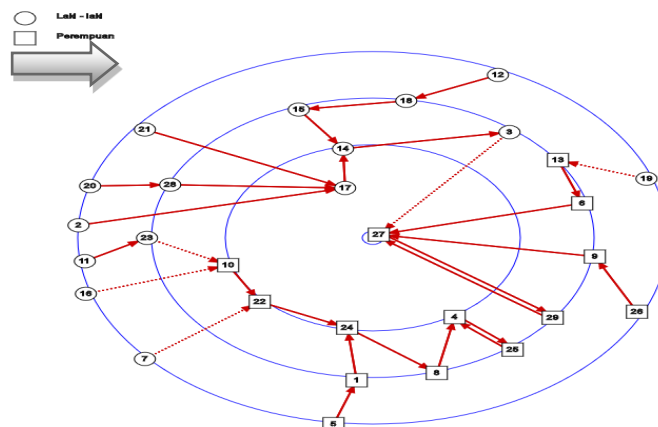
**a. Perbandingan Pilihan Satu *Pretest-Posttest* Mengisi Waktu Luang**



**Gambar 4. 17**  
**Pilihan Satu Siswa Untuk Teman yang Mengisi Waktu Luang**  
**(*Pretest*)**

**Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman yang dipilih untuk mengisi waktu luang pilihan satu diketahui ada 11 orang siswa yang terisolir, 18 orang yang mendapatkan pilihan 1-4. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 27.



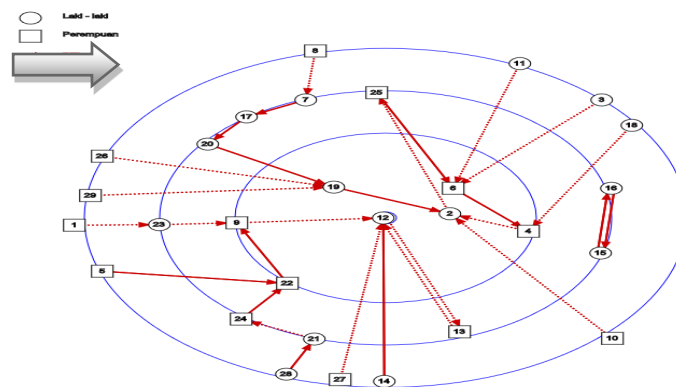
**Gambar 4. 18**

**Pilihan Satu Siswa Untuk Teman yang Mengisi Waktu Luang  
(Posttest)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk mengisi waktu luang pilihan satu diketahui ada 9 orang siswa yang terisolir, 7 orang yang mendapatkan pilihan 1-4. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 27.

Berdasarkan perbandingan mengisi waktu luang pilihan 1 di atas dapat dilihat siswa yang menjadi terisolir sudah menurun dari 11 yaitu no 2, 5, 7, 11, 12, 16, 19, 20, 21, 26 menjadi 9 orang yaitu no 6, 9, 11, 14, 16, 19, 21, 23, 25, yang masih terisolir adalah no 11, 16, 19, untuk perolehan pilihan pada saat *pretest-posttest* 1-4, untuk yang menjadi bintang sama yaitu siswa no 25.

**b. Perbandingan Pilihan Dua *Pretest-Posttest* Mengisi Waktu Luang**

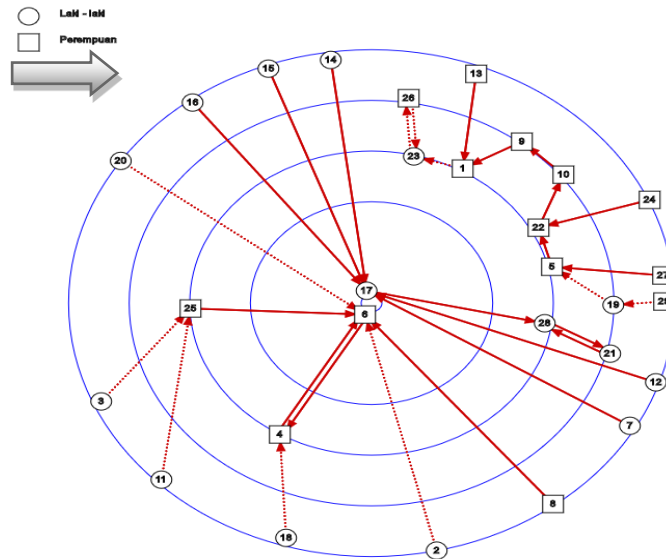


**Gambar 4.19**

**Pilihan Dua Siswa untuk Teman yang Mengisi Waktu Luang (*pretest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk mengisi waktu luang pilihan dua diketahui ada 15 orang siswa yang terisolir, 14 orang yang mendapatkan pilihan 1-4.

Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada dua orang yaitu siswa no 6 dan 17.



**Gambar 4.20**  
**Pilihan Dua Siswa Untuk Teman yang Mengisi Waktu Luang**  
**(Posttest)**

**Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk mengisi waktu luang pilihan dua diketahui ada 13 orang siswa yang terisolir, 16 orang yang mendapatkan pilihan 1-3. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada empat orang yaitu siswa no 2, 4, 12, dan 19.

Berdasarkan perbandingan mengisi waktu luang pilihan 2 di atas dapat dilihat siswa yang menjadi terisolir sudah menurun dari 15 orang yaitu no 2, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 24, 27 menjadi 13 orang, yaitu no 1, 3, 5, 8, 10, 14, 18, 26, 27, 28, dan 29, yang masih terisolir adalah siswa no 8, 14, 18, 27, 29, untuk perolehan pilihan pada saat *pretest* 1-4 sedangkan *posttest* 1-3, untuk yang menjadi bintang pada saat *pretest* ada dua orang yaitu siswa no 6 dan 17 sedangkan untuk *posttest* ada empat orang yaitu siswa no 2, 4, 12, dan 19.

### 3. Perbandingan *Pretest-Posttest* Kondisi Suntuk

Tabel 4. 21

Jumlah dipilih dalam Keadaan Suntuk (*Pretest-Posttest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan

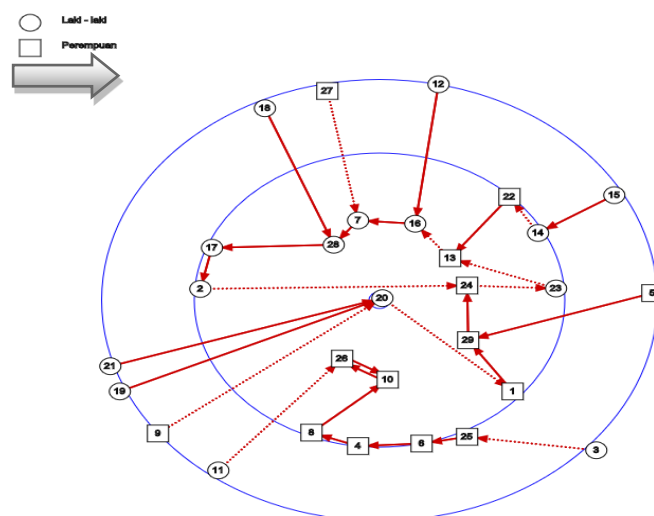
No	Subjek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 1	Pilihan 2
1	AY	1	0	1	0
2	BA	2	0	1	2
3	DOV	0	1	0	0
4	DYS	1	2	0	3
5	EN	1	1	1	0
6	AF	1	2	1	2
7	FM	0	2	2	1
8	FF	0	1	1	3
9	FY	0	1	0	0
10	GN	1	0	2	1
11	GV	0	0	0	2
12	HBS	0	0	0	2
13	LM	0	0	2	0
14	MA	1	1	2	1
15	MR	0	0	0	2
16	MT	0	1	2	3
17	OK	3	1	1	1
18	PR	1	0	0	0
19	RM	2	1	0	1
20	RG	1	0	3	1
21	RD	1	1	0	0
22	SL	2	1	1	1
23	SY	1	0	1	0
24	SYN	3	0	1	1
25	TOF	2	2	2	0
26	VOD	1	0	2	1
27	WAN	1	6	0	1
28	YJ	2	0	2	0
29	YT	2	2	0	2

Keterangan: pilihan 1 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan pertama.  
pilihan 2 artinya jumlah mendapatkan pilihan sebagai pilihan kedua  
warna merah adalah siswa yang menjadi sampel penelitian

Tabel di atas merupakan hasil *pretest* dengan hasil *posttest* pilihan satu dan pilihan dua siswa untuk mengisi waktu luang, dari tabel di atas dapat dilihat pada pilihan 1 yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 9 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* pilihan 0 sebanyak 11 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 12 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 9 orang, yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 6 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 8 orang, dan yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 2 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 1 orang.

Pilihan 2 siswa yang dikunjungi ketika kondisi suntuk yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 13 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 0 sebanyak 10 orang, yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 10 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 1 sebanyak 10 orang, dan yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 5 orang untuk *pretest* sedangkan hasil *posttest* yang memperoleh pilihan 2 sebanyak 6 orang, yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 1 orang untuk *pretest*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sosiometri di bawah ini;

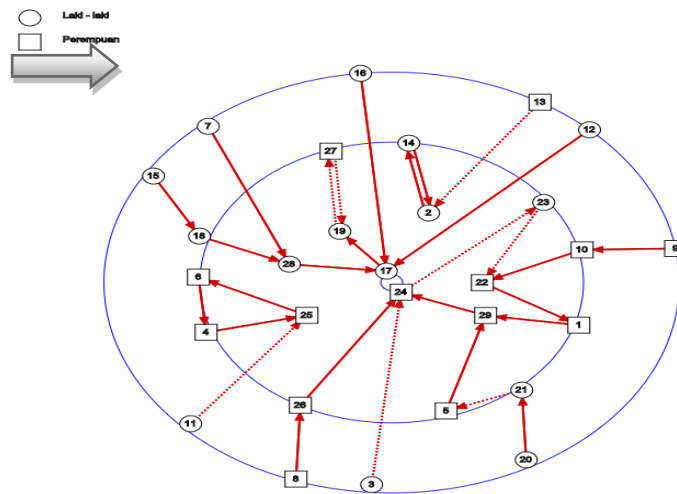
#### a. Perbandingan Pilihan Satu *Pretest-Posttest* Kondisi Suntuk



Gambar 4. 21

**Pilihan Satu Siswa yang dipilih dalam Kondisi Suntuk (*Pretest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman untuk kelompok belajar pilihan satu diketahui ada 10 orang siswa yang terisolir, 19 orang yang mendapatkan pilihan 1-3. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 20.



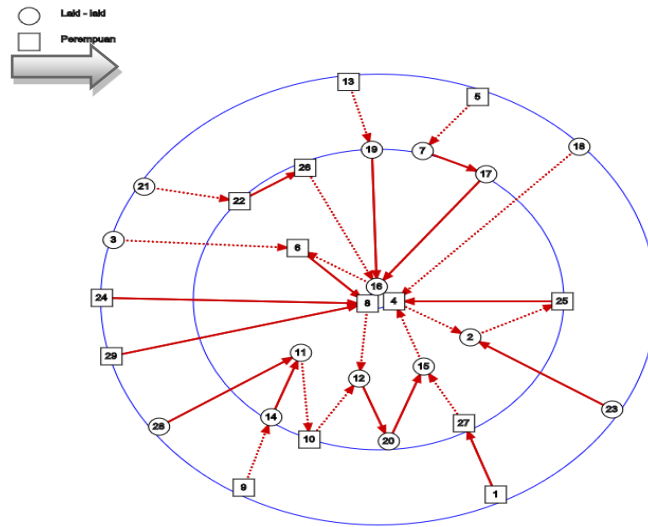
**Gambar 4. 22**

**Pilihan Satu Siswa yang dipilih dalam Kondisi Suntuk (*Posttest*)  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman yang dikunjungi ketika kondisi suntuk pilihan satu diketahui ada 11 orang siswa yang terisolir, 18 orang yang mendapatkan pilihan 1-3. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada dua orang yaitu siswa no 17 dan 24.

Berdasarkan perbandingan dikunjungi ketika kondisi suntuk pilihan satu di atas dapat dilihat siswa yang menjadi terisolir sudah menurun dari 9 yaitu no 3, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, menjadi 11 yaitu no 3, 4, 9, 11, 12, 15, 18, 19, 21, 27 dan 29, yang masih terisolir adalah no 3, 9, 11, 12, 15 untuk perolehan pilihan pada saat *pretest-posttest* 1-3, untuk yang menjadi bintang pada saat *pretest* ada satu orang yaitu siswa no 20 sedangkan untuk *posttest* ada dua orang yaitu siswa no 17 dan 24.

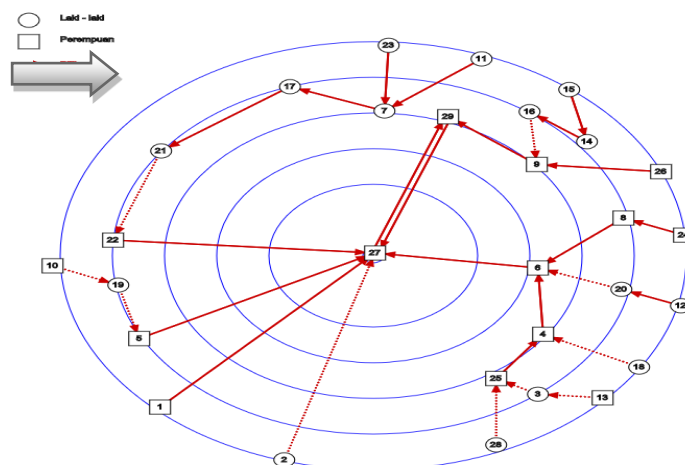
### b. Perbandingan Pilihan Dua *Pretest-Posttest* Kondisi Suntuk



**Gambar 4. 23**

#### **Pilihan Dua Siswa yang dipilih dalam Kondisi Suntuk (*Pretest*) Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman yang dipilih dalam kondisi suntuk diketahui ada 11 orang siswa yang terisolir, 18 orang yang mendapatkan pilihan 1-3. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada tiga orang yaitu siswa no 4, 8, dan 16.



**Gambar 4.24**

#### **Pilihan Dua Siswa yang dipilih dalam Kondisi Suntuk (*Posttest*) Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada pertanyaan teman yang dikunjungi ketika kondisi suntuk pilihan dua diketahui ada 12 orang siswa yang terisolir, 17 orang yang mendapatkan pilihan 1-6. Yang paling banyak mendapat pilihan (bintang) ada satu orang yaitu siswa no 27.

Berdasarkan perbandingan dikunjungi ketika kondisi suntuk pilihan dua di atas dapat dilihat siswa yang menjadi terisolir sudah menurun dari 11 orang yaitu no1, 2, 10, 11, 12, 13, 15, 18, 20, 23, 24, dan 25, menjadi 12 orang yaitu no 1, 3, 5, 9, 13, 18, 21, 23, 25, 28, yang masih terisolir adalah no 1, 13, 18, 23, dan 28 untuk perolehan pilihan pada saat *pretest* 1-3 sedangkan *posttest* 1-6, untuk yang menjadi bintang pada saat *pretest* ada satu orang yaitu siswa no 4, 8, dan 16 sedangkan untuk *posttest* ada satu orang yaitu siswa no 27.

Berikut dapat dilihat perbandingan siswa yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan jumlah pilihan *pretest* dengan jumlah pilihan *posttest*

### 1. Pilihan untuk Kelompok Belajar

Tabel 4. 22

**Perbandingan *Pretest-Posttest* Siswa yang Menjadi Sampel untuk  
Kelompok Belajar  
Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	<i>Pretestt</i>		<i>Posttest</i>	
		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 1	Pilihan 2
2	BA	0	0	0	2
7	FM	0	1	0	0
8	FF	0	1	0	3
11	GV	0	0	0	0
12	HBS	0	0	1	1
13	LM	0	0	1	0
15	MR	0	0	0	0
16	MT	0	0	0	1
20	RG	0	1	0	1
26	VOD	0	0	0	2

Setelah memberikan *treatment* siswa yang menjadi sampel peneliti sudah menunjukkan peningkatan pada saat *pretest* maupun *posttest*, dari tabel di atas dapat dilihat *pretest* pilihan 1 yang mendapatkan no sebanyak 10 orang sedangkan pada hasil *posttest* pilihan 1 yang mendapatkan pilihan 0 sebanyak 8 orang dan yang mendapatkan pilihan 1 sebanyak 2 orang.

Tabel di atas pilihan 2 untuk hasil *pretest* yang mendapatkan pilihan 0 sebanyak 7 orang dan 3 orang mendapatkan pilihan 1, sedangkan untuk hasil *posttest* yang mendapatkan pilihan 0 sebanyak 4 orang, mendapatkan pilihan 1 sebanyak 3 orang, yang mendapatkan pilihan 2 sebanyak 2 orang dan yang mendapatkan pilihan 3 sebanyak 1 orang.

## 2. Pilihan untuk Mengisi Waktu Luang

**Tabel 4. 23**

**Perbandingan *Pretest-Posttest* Pilihan Siswa yang dipilih untuk Mengisi Waktu Luang Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	<i>Pretestt</i>		<i>Posttest</i>	
		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 1	Pilihan 2
2	BA	0	0	1	3
7	FM	0	0	2	1
8	FF	2	0	2	0
11	GV	0	0	0	1
12	HBS	0	0	1	3
13	LM	1	0	2	1
15	MR	0	0	0	1
16	MT	3	5	1	1
20	RG	0	0	1	1
26	VOD	0	1	1	0

Setelah memberikan *treatment* siswa yang menjadi sampel peneliti sudah menunjukkan peningkatan pada saat *pretest* maupun *posttest*, dari tabel di atas dapat dilihat *pretest* pilihan 1 yang mendapatkan no sebanyak 7, yang mendapatkan pilihan 1 sebanyak 1

orang, yang mendapatkan pilihan 2 sebanyak 1 orang dan yang mendapatkan pilihan 3 sebanyak 1 orang, sedangkan pada hasil *posttest* pilihan 1 yang mendapatkan pilihan 0 sebanyak 2 orang, yang mendapatkan pilihan 1 sebanyak 5 orang, dan yang mendapatkan pilihan 2 sebanyak 3 orang.

Tabel di atas pilihan 2 untuk hasil *pretest* yang mendapatkan pilihan 0 sebanyak 8 orang, yang mendapatkan pilihan 1 sebanyak 1 orang dan yang mendapatkan pilihan 5 sebanyak 1 orang, sedangkan untuk hasil *posttest* yang mendapatkan pilihan 0 sebanyak 2 orang, mendapatkan pilihan 1 sebanyak 6 orang, dan yang mendapatkan pilihan 3 sebanyak 2 orang.

### 3. Pilihan Untuk Kondisi Suntuk

**Tabel 4.24**

**Perbandingan *Pretest-Posttest* Pilihan Siswa yang dipilih untuk Kondisi Suntuk Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	<i>Pretestt</i>		<i>Posttest</i>	
		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 1	Pilihan 2
2	BA	2	0	1	2
7	FM	0	2	2	1
8	FF	0	1	1	3
11	GV	0	0	0	2
12	HBS	0	0	0	2
13	LM	0	0	2	0
15	MR	0	1	2	3
16	MT	3	1	1	1
20	RG	1	0	3	1
26	VOD	1	0	2	1

Setelah memberikan *treatment* siswa yang menjadi sampel peneliti sudah menunjukkan peningkatan pada saat *pretest* maupun *posttest*, dari tabel di atas dapat dilihat *pretest* pilihan 1 yang mendapatkan 0 sebanyak 6, yang mendapatkan pilihan 1 sebanyak 2 orang, yang mendapatkan pilihan 2 sebanyak 1 orang dan yang

mendapatkan pilihan 3 sebanyak 1 orang, sedangkan pada hasil *posttest* pilihan 1 yang mendapatkan pilihan 0 sebanyak 2 orang, yang mendapatkan pilihan 1 sebanyak 3 orang, yang mendapatkan pilihan 2 sebanyak 4 orang dan yang mendapatkan pilihan 3 sebanyak 1 orang.

Tabel di atas pilihan 2 untuk hasil *pretest* yang mendapatkan pilihan 0 sebanyak 6 orang, yang mendapatkan pilihan 1 sebanyak 3 orang, yang mendapatkan pilihan 2 sebanyak 1 orang, sedangkan untuk hasil *posttest* yang mendapatkan pilihan 0 sebanyak 1 orang, mendapatkan pilihan 1 sebanyak 4 orang, yang mendapatkan pilihan 2 sebanyak 3 orang dan yang mendapatkan pilihan 3 sebanyak 2 orang.

Berikut dapat dilihat perbandingan secara keseluruhan jumlah skor hasil *pretest* dengan jumlah skor hasil *posttest*, setelah diberikan bimbingan kelompok teknik modeling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan.

**Tabel 4.25**

**Perbandingan *Pretest-Posttest* Siswa yang Menjadi Sampel Kelas XI. IPS 4 SMA N 1 Pariangan**

No	Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan perolehan pilihan
2	BA	4	11	7
7	FM	3	10	7
8	FF	2	12	10
11	GV	0	3	3
12	HBS	0	10	10
13	LM	2	11	9
15	MR	2	8	6
16	MT	1	8	7
20	RG	2	11	9
26	VOD	3	9	6
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>93</b>	<b>74</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami siswa pada saat *pretest* yang memiliki perolehan pilihan yang mendapatkan pilihan 0

sebanyak 2 orang, yang mendapatkan perolehan pilihan 1 sebanyak 1 orang, yang mendapatkan perolehan pilihan 2 sebanyak 4 orang, yang mendapatkan perolehan pilihan 3 sebanyak 2 orang, dan yang memperoleh pilihan 4 sebanyak 1 orang. Jika dijumlahkan pilihan *pretest* siswa yang menjadi sampel memperoleh jumlah pilihan keseluruhan adalah 19.

Pada hasil *posttest* yang telah dilakukan maka siswa yang menjadi sampel perolehan pilihan secara keseluruhan yang memperoleh pilihan 3 sebanyak 1 orang, yang memperoleh pilihan 8 sebanyak 2 orang, yang memperoleh pilihan 9 sebanyak 1 orang, yang memperoleh pilihan 10 sebanyak 2 orang, yang memperoleh pilihan 11 sebanyak 3 orang dan yang memperoleh pilihan 12 sebanyak 1 orang. Jika dijumlahkan pilihan *posttest* siswa yang menjadi sampel memperoleh jumlah pilihan keseluruhan adalah 93.

Peningkatan yang diperoleh oleh siswa yang menjadi sampel no 2 subjek BA memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 7 pilihan, no 7 subjek FM memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 7 pilihan, no 8 subjek FF memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 10 pilihan, no 11 subjek GV memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 3 pilihan, no 12 subjek HBS memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 10 pilihan, no 13 subjek LM memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 9 pilihan, no 15 subjek MR memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 6 pilihan, no 16 subjek MT memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 7 pilihan, no 20 subjek RG memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 9 pilihan, no 26 subjek VOD memperoleh peningkatan pilihan sebanyak 6 pilihan. Jika dijumlahkan siswa yang menjadi sampel memperoleh jumlah peningkatan pilihan keseluruhan adalah 74.

## E. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, setelah diketahui hasil *pretest* dan *posttest*, untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan bimbingan kelompok teknik modeling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dilakukan dengan analisis sosiometri. Maka hasilnya adalah ada peningkatan bimbingan kelompok teknik modeling terhadap interaksi sosial siswa kelas XI SMA N 1 Pariangan.

Jika dilihat skor yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan *treatment*, terlihat skornya meningkat. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa ada peningkatan bimbingan kelompok teknik modeling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik modeling dari hasil *pretest* diketahui pada umumnya siswa yang menjadi sampel memperoleh skor rendah atau terisolir. Setelah diberikan *treatment* sebanyak 4 kali pertemuan setelah itu diberikan *posttest* untuk melihat kembali interaksi sosial siswa apakah ada peningkatan atau tidak setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka siswa yang menjadi sampel memperoleh perolehan pilihan secara keseluruhan 1 orang mendapatkan perolehan pilihan 3, 2 orang mendapatkan perolehan pilihan 8, 1 orang mendapatkan perolehan pilihan 9, 2 orang mendapatkan perolehan pilihan 10, 1 orang mendapatkan perolehan pilihan 11, dan 1 orang mendapatkan perolehan pilihan 12. Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan dapat diketahui interaksi sosial siswa meningkat.

Berdasarkan skor *posttest* yang telah penulis lakukan menunjukkan pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling kelas XI.IPS 4 SMA N 1 Pariangan secara keseluruhan menunjukkan ada siswa yang terisolir dan bintang. Apabila dibiarkan akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa disekolah, karena siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah akan menghambat proses interaksi dengan orang lain terutama saat proses

belajar disekolah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi diantaranya:

Menurut Sarwono (201:185) “Beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor komunikasi Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu dalam kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Sesama manusia yang saling bergaul, ada yang saling memberi informasi ada yang memberi tanggapan. Orang akan berkomunikasi dengan kita apabila cara komunikasi kita dapat ditiru oleh orang lain.

Sikap juga merupakan aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain, maka sangat diperlukan sikap yang positif terhadap individu tersebut agar terciptanya interaksi sosial yang baik. Setiap manusia memiliki berbagai macam sikap yang berbeda-beda terhadap setiap objek yang ada. Menurut Sarwono (2010:201) sikap merupakan “Istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu”.

Sikap ditujukan pada sesuatu yang menjadi objek dalam berinteraksi, misalnya benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Sikap yang muncul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang maka hal tersebut merupakan sikap yang positif. Sedangkan sikap yang muncul tersebut merupakan sikap yang tidak senang, maka hal tersebut dapat dikatakan sikap yang negatif, sedangkan sikap yang timbul perasaan apa-apa berarti sikap netral.

Interaksi juga didasari oleh tingkah laku individu yang ada dalam kelompok tersebut. Setiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda, jadi di dalam kelompok masyarakat banyak tingkah laku individu yang

berbeda-beda. Kelompok merupakan sekumpulan orang yang berkumpul di daerah tertentu.

Menurut Sarwono (2010:209) kelompok merupakan “Bila dua orang atau lebih berkumpul disuatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda pada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing”. Berdasarkan kutipan tersebut kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang berkumpul disatu tempat yang memiliki tingkah laku yang berbeda, sehingga dalam kelompok tersebut tingkah laku akan mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan anggota kelompok lain.

Aspek selanjutnya yang mendasari interaksi sosial adalah norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya norma-norma sosial bisa menjadi acuan bagi anggota kelompok dalam bertingkah laku.

Menurut Sarwono (2010:230) “Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang mendasari tingkah laku dalam kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu”. Nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok merupakan hasil kesepakatan antara anggota kelompok, sehingga semua anggota kelompok patuh terhadap nilai-nilai yang telah dianutnya. Norma sosial akan membatasi tingkah laku individu di dalam kelompok, karena individu dalam bertingkah laku akan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok.

Interaksi sosial manusia akan berhubungan dengan masyarakat dalam masyarakat tersebut ada yang namanya suatu nilai atau norma-norma sosial yang harus kita patuhi agar tidak dikenakan sanksi dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa dari keempat faktor tersebut tidak bisa dipisahkan dalam interaksi sosial karena orang akan berinteraksi apabila orang lain memiliki keempat faktor tersebut, apabila salah satu faktor tidak ada maka interaksi sosial akan berjalan

dengan baik, kerana keempat faktor tersebut menunjukkan bagaimana hubungan individu dengan orang lain yang menjadikan contoh untuk dirinya.

Selain keempat faktor di atas ada kecerdasan emosional yang juga mempengaruhi interaksi sosial sesuai dengan pendapat goleman (dalam Murni, Ansori, Astuti,2016:1) “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya 20 % dan sisanya 80% ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut dengan kecerdasan emosional”. Sesuai yang yang dijelaskan tersebut bahwa kecerdasan emosional harus dimiliki oleh siswa agar siswa tidak hanya mementingkan akademik saja namun juga dalam interaksi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Sarwono (2010:185) interaksi sosial adalah “Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa interaksi sosial merupakan hubungan manusia atau individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama yang lainnya.

Oleh sebab itu untuk meningkatkan interaksi sosial dapat digunakan teknik modeling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Didalam bimbingan kelompok terdapat dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan baik dalam suasana kelompok. Melalui dinamika kelompok interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu akan diantisipasi. Bimbingan kelompok yang terjadi hubungan yang hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban.

Penelitian yang penulis maksud lakukan untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan. Teknik sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. Desain yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Metode mengumpulkan data menggunakan pengolahan sosiometri. Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan

menunjukkan hasil *pretest* interaksi sosial siswa yang menjadi sampel adalah 2 orang mendapatkan pilihan 0, ada 1 orang mendapatkan pilihan 1 ada 4 orang mendapatkan pilihan 2 ada 2 orang mendapatkan pilihan 3, dan 1 orang mendapatkan pilihan 4 artinya masih banyak siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Hasil *posttest* skor interaksi sosial siswa setelah diberikan *treatment* 1 orang mendapatkan perolehan pilihan 3, 2 orang mendapatkan perolehan pilihan 8, 1 orang mendapatkan perolehan 9, 2 orang mendapatkan perolehan 10, 1 orang mendapatkan perolehan 11, dan 1 orang mendapatkan perolehan 12 artinya sudah ada peningkatan interaksi sosial dari sebelumnya. Artinya ada peningkatan interaksi sosial sosial melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan dapat disimpulkan ada peningkatan bimbingan kelompok teknik modeling terhadap interaksi sosial siswa SMA N 1 Pariangan.

#### **B. Implementasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang peningkatan interaksi siswa melalui bimbingan kelompok teknik modeling di SMA N 1 Pariangan. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk ilmu terutama bidang bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini bisa menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi. Selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan maka bisa menjadi sumber bagi guru bagaimana meningkatkan interaksi sosial siswa.

#### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran kepada;

1. Guru BK
  - a. Diharapkan lebih aktif dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling terutama dalam meningkatkan interaksi siswa.
  - b. Dapat menjadikan bimbingan kelompok dengan teknik modeling sebagai model dalam kegiatan belajar di kelas.
2. Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah diharapkan menyediakan ruang atau lokasi untuk tempat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
3. Siswa

Kepada siswa hendaknya mampu meningkatkan interaksi sosial dengan baik agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Padang. UNP
- Abimanyu, S. Manrihu, M. T. 1996. *Teknik Laboratorium Konseling*. Jakarta. Depdikbud Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Adiputra, 2015. Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*. 1(1)
- Ali, M. dan Ansori, M. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Pesertadidik*. Jakarta. Bumi Aksara
- Andela. 2016. Interaksi Siswa di MTsN Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. IAIN Batusangkar. Tidak Diterbitkan
- Ardila, Y. Nurhasanah. dan Nurdin, S. 2017. Penerapan Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosiasl Siswa Di Mtsn Model Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 2(3)
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung. Pustaka Setia.
- Arisandi, D. Aprilia, I. dan Meiyani, N. 2016. Pengaruh teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak tunarungu di SLB.B Cicendo kota Bandung. *JASSI\_anakku*. 18 (2)
- Azkiyah, M. 2016. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Motivasi Belajar Siswa Underachiever Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri Sirampog Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Universitas Semarang.
- Danim, S. 2004. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- Darimis. 2014. *Model-Model Konseling*. Batusangkar. STAIN Batusangkar Press
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar. STAIN Batusangkar Press
- Fika, K. 2011. Peningkatan Interaksi Sosial Anak Asuh Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Panti Asuhan Aisyiyah Batusangkar. *Skripsi*. STAIN Batusangkar. Tidak Diterbitkan
- Gunawan, A. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta. . Asdi Mahasatya
- Hanafi, A. H. 2015. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta. Diadit Media

- Hallen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta. Ciputat Pers.
- Irham, M. dan Wiyani, N. A. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. UIN Maliki Press
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang. UMM Press
- Mahmudah, S. 2010. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang. UNM Maliki Press.
- Murni, Asrori, Astuti, I. 2016. Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. *E-jurnal*
- Myrick, R. D. 2003. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*, Neapolis: Educational Media Corporation
- Nurihsan, J. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Mutiara
- Nurkencana, W. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya. Usaha Nasional
- Philupus dan Aini, N. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, A. 2017. Efektivitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene. *Jurnal Konseling*. 1 (1)
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_.2004. *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang. UNP
- \_\_\_\_\_.2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang. FIP UNP
- \_\_\_\_\_. dkk. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang. FIP UNP.
- Rakhmad, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung . Remaja Rosdakarya.
- Ruman. Y. S. 2009. Keteraturan Sosial Norma, dan Hukuman Sebuah Penjelasan Sosiologis. *Jurnal Hukum Prioris*. 2(2)
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan KonselingKelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung. Rizqi Press
- Saputra. Y. 2018. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dalam Teknik Modeling

Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP N 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Lampung. UIN Raden Intan Lampung.

Sarwono, S. W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Rajawali Press.

Siregar, R.Y dan Nura'aini. 2006. Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Palyying Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Perbaungan. T.A 2015/2016. 2(2)

Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Sumanto. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta. Raja Gravindo Rosada

Suryabrata, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Sutanti, T. 2015. Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi Bk Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 1(2)

Supriatna, M. 2011. *Bimbingan dan Kobseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta. PT. Raja Gravindo Persada.

Surapranata, S. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.

Syamsyudin. 2017. Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*. Lampung. UIN Raden Intan Lampung

Tas'adi, R. 2011. *Instrumen Dalam Konseling*. Batusangkar. STAIN Batusangkar Press

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta. Raga Gravindo Persada.

Yusuf, S. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling (SLTP dan SLTA)*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.

Zainal, A. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung. Irama Widya.

